

SKRIPSI

**EKSISTENSI BUDAYA LOKAL DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK PESERTA DIDIK DI MA BIHARUL
ULUM MA'ARIF PINRANG**



Oleh
M. AKBAR OCTARIAN SAPUTRA
NIM. 15.1100.088

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

SKRIPSI

**EKSISTENSI BUDAYA LOKAL DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK PESERTA DIDIK DI MA BIHARUL
ULUM MA'ARIF PINRANG**



Oleh

**M. AKBAR OCTARIAN SAPUTRA
NIM. 15.1100.088**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut
Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**EKSISTENSI BUDAYA LOKAL DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK PESERTA DIDIK DI MA BIHARUL
ULUM MA'ARIF PINRANG**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**M. AKBAR OCTARIAN SAPUTRA
NIM. 15.1100.088**

Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

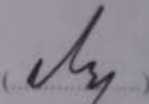
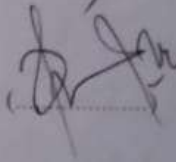
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa M. Akbar Octarian Saputra
Judul Skripsi Eksistensi Budaya Lokal dalam Pembentukan
Akhlah Peserta Didik di MA Biharul Ulum Ma'arif
Pinrang
Nomor Induk Mahasiswa 15.1100.088
Fakultas Tarbiyah
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Dasar Penetapan Pembimbing SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
No. B. 318/In.39/FT/4/2019

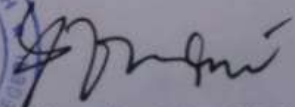
Disetujui Oleh

Pembimbing Utama Dr. Muh. Akib, D, S.Ag., M.A.
Nip. 19651231 199203 1 056
Pembimbing Pendamping Dr. Ahdar, M.Pd.I.
Nip. 19761230 200501 2 002

()
()

Mengetahui
Fakultas Tarbiyah
Dekan,




Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
Nip. 19721216 199903 1 001

SKRIPSI

EKSISTENSI BUDAYA LOKAL DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK PESERTA DIDIK DI MA BIHARUL
ULUM MA'ARIF PINRANG

Disusun dan diajukan oleh

M. AKBAR OCTARIAN SAPUTRA
NIM. 15.1100.088

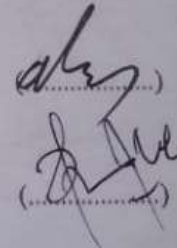
Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 14 Februari 2020 dan dinyatakan
Telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Muh. Akib. D, S.Ag., M.A.
Nip. : 19651231 199203 1 056

Pembimbing Pendamping : Dr. Ahdar, M.Pd.I.
Nip. : 19761230 200501 2 002



Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
Nip. 19640427 198703 1 002

Fakultas Tarbiyah
Dekan



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
Nip. 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Eksistensi Budaya Lokal dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MA Biharul Ulum Ma'arif
Nama Mahasiswa : M. Akbar Octarian Saputra
Nomor Induk Mahasiswa : 15.1100.088
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah No. B. 318/In.39/FT/4/2019
Tanggal Kelulusan : 16 Maret 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Muh. Akib.D, S.Ag., M.A.	(Ketua)	(.....)
Dr. Ahdar, M.Pd.I.	(Sekretaris)	(.....)
Bahtiar, S.Ag., M.A.	(Anggota)	(.....)
Sri Mulianah, M.Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:
Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor.



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
Nip. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran *Rabb al-Izzati*, Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada semua hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare. Shalawat serta salam untuk tuntunan dan suri tauladan baginda Nabiullah Muhammad saw. beserta keluarga, dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh manusia dipenjuru Dunia.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam menyusun skripsi ini dengan judul “Eksistensi Udaya Lokal Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di MA Biharul Ulum Ma’arif”, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan, baik dari segi isi maupun tata bahasa dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ke dua orang tua penulis untuk Ayah dan Ibu tercinta yang telah menjadi orang tua luar biasa yang selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, dan perhatian, serta kasih sayang, dan Doa yang dimana penulis tidak mampu membalasnya. Untuk saudara-saudari penulis terima kasih atas segala bantuan, perhatian, motivasi, dan kasih sayang, serta Doanya sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan, menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dari awal masa studi sampai dengan terselesaikannya tugas akhir dari skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah memberikan ijin dalam pelaksanaan penelitian untuk menyusun tugas akhir skripsi.
3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan.
4. Bapak Dr. Muh. Akib. D, S.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu senantiasa meluangkan waktu dan tenaganya serta memberikan wawasan, bimbingan, arahan, serta saran.
5. Usman, M.Ag. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Dosen Penguji ujian munaqasyah dalam hal ini bapak Bahtiar, S.Ag., M.A. sebagai penguji utama I dan ibu Sri Mulianah, M.Pd. sebagai penguji utama II.
7. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah meluangkan waktunya untuk membagi ilmunya selama penulis menempuh studi.

8. Bapak Arifuddin, S.Pd, M.Pd. selaku kepala Madrasah yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis untuk melakukan penelitian di Madrasah tersebut.
9. Bapak Amirullah sebagai Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Biharul Uluma Ma'arif Pinrang yang memberikan izin wawancara di kelas beliau dan telah memberikan bimbingan kepada penulis.
10. Teman-teman Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2015, Kawan LT, dan sahabat-sahabat yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, serta teman-teman yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.

Atas keterbatasan kemampuan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis harapan kepada seluruh pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Kiranya hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberi sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini.

Parepare, 14 Februari 2020
Penulis,

M. AKBAR OCTARIAN SAPUTRA
NIM. 15.1100.088

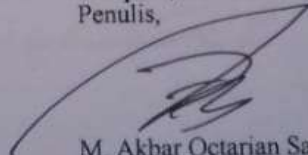
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Akbar Octarian Saputra
Nomor Induk Mahasiswa : 15.1100.088
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 31 Oktober 1997
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Eksistensi Budaya Lokal dalam Pembentukan
Akhlahk Peserta Didik di MA Biharul Ulum
Ma'arif Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 14 Februari 2020
Penulis,



M. Akbar Octarian Saputra
NIM. 15.1100.088

ABSTRAK

M. Akbar Octarian Saputra. *Eksistensi Budaya Lokal Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik (Studi di MA Biharul Ulum Ma'arif Kab. Pinrang)* (dibimbing oleh Bapak Akib dan Ibu Ahdar).

Budaya lokal (*local wisdom*) adalah perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat-istiadat petuah nenek moyang, atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Budaya lokal yang dimaksud disini adalah kebudayaan yang terdapat pada suku Mandar. Budaya lokal atau *sub culture* budaya mandar yang merupakan salah satu dari empat suku yang diakui di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Bagian Barat yaitu Makassar, Bugis, Tanah Toraja, dan Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Eksistensi Budaya Lokal Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MA Biharul Ulum Ma'arif Kab. Pinrang

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dengan desain penelitian deskriptif kualitatif yang mengambil data dalam bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Penelitian deskriptif yaitu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif gambaran atau lukisan secara faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena atau peristiwa yang diselidiki. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti dituntut untuk terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mengamati dan melakukan wawancara langsung objek/subjek yang diteliti. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara yang berisikan sejumlah pertanyaan terkait judul penelitian.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa kedua variabel memiliki relevansi yang baik dan sesuai, hal ini terlihat di lapangan terkait dengan eksistensi budaya Mandar yang memberikan dampak kuat terhadap pembentukan akhlak peserta didik di MA Biharul Ulum Ma'arif Kab. Pinrang.

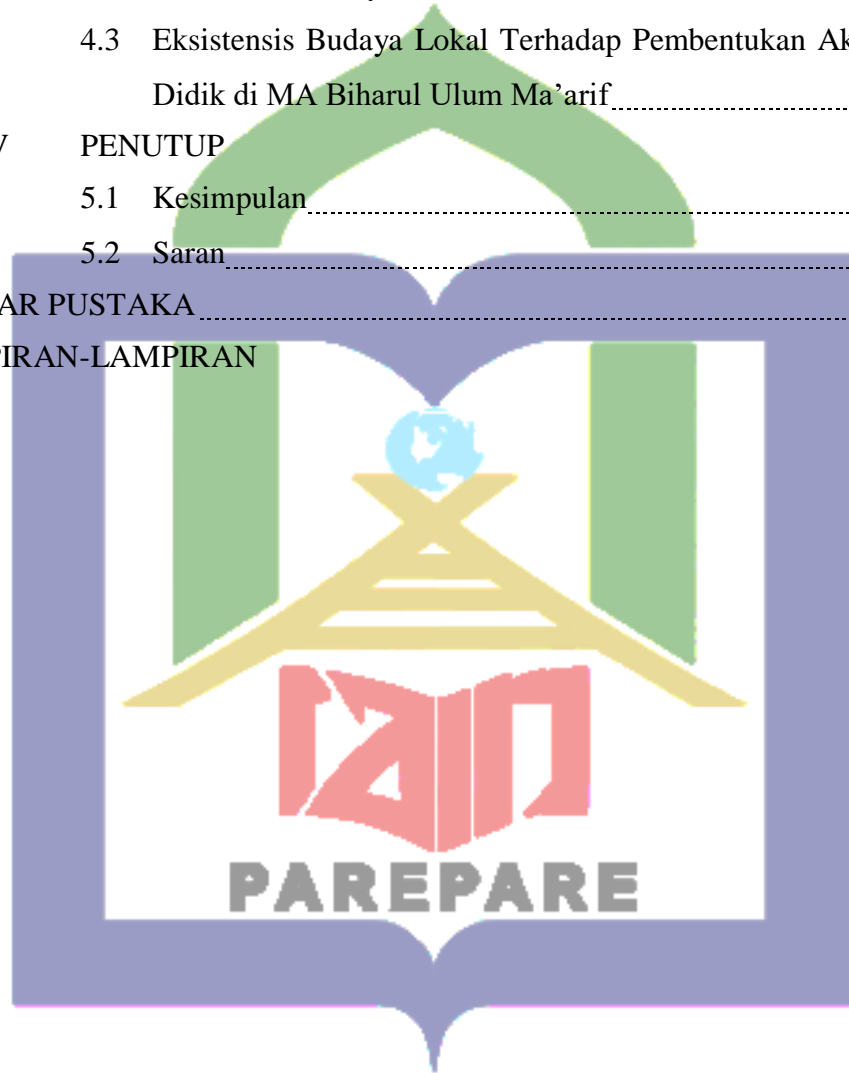
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Eksistensi Budaya Lokal Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta didik di MA Biharul Ulum Ma'arif ini berjalan dengan baik dan dibutuhkan eksistensinya di lingkungan sekolah.

Kata kunci : Budaya Lokal Mandar, pembentukan akhlak.

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	PENDAHULUAN	
	1.1 Latar Belakang Masalah	1
	1.2 Rumusan Masalah	5
	1.3 Tujuan Penelitian	6
	1.4 Kegunaan Penelitian	6
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
	2.1 Tinjauan Penelitian terdahulu	8
	2.2 Tinjauan teoritis	9
	2.3 Tinjauan Konseptual	30
	2.4 Bagan Kerangka Pikir	33
BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1 Jenis Penelitian	36
	3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	36
	3.3 Fokus Penelitian	37
	3.4 Jenis dan Sumber Data	37
	3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	38
	3.6 Teknik Analisis Data	40

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Eksistensi Budaya Lokal di MA Biharul Ulum Ma'arif	43
4.2	Gambaran Akhlak Peserta Didik Yang Menjadi Implikasi Dari Nilai-Nilai Budaya Lokal di MA Biharul Ulum Ma'arif	50
4.3	Eksistensis Budaya Lokal Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MA Biharul Ulum Ma'arif	53
BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan	60
5.2	Saran	62
	DAFTAR PUSTAKA	64
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Keterangan Wawancara	72
2.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Kementerian Agama Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare	73
3.	Izin Melaksanakan Penelitian (Bupati Pinrang)	74
4.	Surat Keterangan Telah Meneliti dari Sekolah	75
5.	Dokumentasi	76
6.	Biografi	82



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat fundamental dalam meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan manusia dan merupakan faktor penentu bagi perkembangan sosial dan ekonomi ke arah yang lebih baik. Pendidikan juga dipandang sebagai sarana paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Hal ini digambarkan oleh Allah swt dalam Q.S. Al Mujadalah (58)/11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman apabila diberikan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Mengingat begitu pentingnya peran pendidikan bagi kehidupan masyarakat, maka pemerintah dewasa ini sangat memperhatikan segala aspek pendidikan yang ada untuk dikembangkan. Dengan harapan agar pendidikan di Indonesia bangkit dari keterpurukan dan menjadi yang terdepan dalam pembangunan. Bentuk perhatian ini secara khusus tercermin dalam kebijakan pemerintah, antara lain berupa sarana

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h.793.

perundang-undangan, peningkatan anggaran pendidikan, sampai pada upaya penyempurnaan berbagai regulasi yang berlaku untuk memajukan dunia pendidikan.

Pendidikan secara umum merupakan sarana untuk memajukan suatu bangsa, oleh sebab itu pemerintah terus menerus berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Berhasilnya pendidikan di sekolah tergantung pada proses pembelajaran yang baik, keberhasilan itu bersumber pada pendidik atau guru, selain komponen-komponen lain dalam pendidikan. Menyadari hal tersebut diatas maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengawasan yang tepat.

Pengawasan ini dilakukan untuk membantu peningkatan wawasan dan kemampuan profesionalisme guru. Hal ini karena tugas pokok guru masa kini tidak cukup hanya menyajikan informasi-informasi faktual untuk memperluas cakrawala anak dan mengembangkan sejumlah keterampilan serta sikap positif, tetapi guru juga memungkinkan untuk berperan sebagai peneliti, pembangkit semangat (motivator) dan pembantu belajar (fasilitator).²

Mutu pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. *Kedua*, peringkat Human Development Index (HDI) Indonesia masih rendah (tahun 2004 peringkat 111 dari 117 negara). *Ketiga*, laporan *International Educational Achievement (IEA)* bahwa kemampuan membaca peserta didik SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei.³ *Keempat*,

²Depdikbud, *Edisi Khusus Mutu* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar, 1993), h. 3.

³Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Cet. VII. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2011), h. 47-48.

melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat ke-38, sementara untuk bidang Matematika dan kemampuan membaca menempati peringkat ke-39. *Kelima*, laporan *World Competitiveness Yearbook* tahun 2000, daya saing SDM Indonesia berada pada posisi 46 dari 47 negara yang disurvei. *Keenam*, posisi Perguruan Tinggi Indonesia yang dianggap favorit, seperti Universitas Indonesia dan Universitas Gajah Mada hanya berada pada posisi 61 dan 68 dari 77 perguruan tinggi di Asia. *Ketujuh*, ketertinggalan bangsa Indonesia dalam bidang IPTEK dibandingkan Negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand.⁴

Data diatas menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Hal ini terjadi karena pendidikan di Indonesia masih jauh dari tujuan pendidikan. Fungsi pendidikan adalah membimbing anak didik ke arah satu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu. Apa yang diajarkan kepada anak didik hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak didik.⁵

Sampai saat ini kualitas pendidikan dinilai masih rendah, karena belum sepenuhnya mampu memberikan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan tahap pendidikan yang dijalani peserta didik, bahkan hal ini berujung terjadinya dekandensi moral yang terjadi pada peserta didik, ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah ketersediaan tenaga pendidik yang belum memadai, baik secara

⁴Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Ed. I, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2009), h. 2.

⁵S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. XIII, PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2009), h. 35.

kuantitas maupun kualitas, kesejahteraan pendidik yang masih rendah, fasilitas pembelajaran yang belum tersedia dan mencukupi, dan biaya operasional pendidikan yang belum tersedia secara memadai, termasuk kurikulum yang dalam waktu singkat selalu mengalami perubahan, belum lagi kurikulum itu diterapkan secara sempurna, kembali lagi mengalami perubahan.

Menurut pengamatan sementara dari penulis mengenai dekadensi moral ini, sedikit banyaknya berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Jika anak didik jatuh dalam dunia kebebasan yang buruk, maka akan banyak hal yang buruk pula akan menimpa anak didik tersebut. Misalnya sering keluar malam melakukan pesta atau hura-hura bersama dengan teman-temannya, sehingga waktu belajar terabaikan, terlambat ke sekolah karena bangunnya kesiangan, akhirnya prestasinya menurun. Belum lagi kalau si anak didik terjerumus dalam dunia narkoba, minuman keras dan melakukan pergaulan bebas yang berakibat pada hamil diluar nikah yang berujung pada prostitusi, penelantaran anak dan sebagainya. Akhirnya di sekolah bahkan di lingkungan masyarakat dia terkucilkan.

Menurut hemat penulis, kesemuanya itu terjadi oleh karena anak didik tidak tahu lagi bagaimana harusnya dalam bersikap, bagaimana baiknya dalam bertutur kata, dan bagaimana mestinya dalam bertindak dan berperilaku. Sementara dalam tatanan kebudayaan bangsa Indonesia, khususnya budaya lokal yaitu Mandar, kesemuanya itu (mulai dari bersikap, bertutur kata dan bertindak) telah diatur dengan baik.

Jika diperhatikan, nilai-nilai budaya lokal Mandar ini sejalan dengan pendidikan akhlak yang digalakkan di sekolah-sekolah, khususnya sekolah-sekolah pendidikan Agama Islam. Dalam pendidikan akhlak diajarkan bagaimana

menghormati orangtua atau orang yang lebih tua, dalam budaya lokal Mandar juga diajarkan adab penghormatan terhadap orangtua dengan istilah *Mappatabeq* atau *Mappakaraja* dan sebagainya.

Olehnya itu, untuk mengatasi dekadensi moral ini dipandang perlu untuk memberikan pemahaman sejak awal terhadap anak didik tentang adanya nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa yang mengarahkan pada keluhuran budi pekerti, martabat, kehormatan. Dengan adanya nilai-nilai budaya lokal yang tertanam dalam diri anak didik, diharapkan dapat membendung terjadinya dekadensi moral yang melanda bangsa ini.

Inilah dasar yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul “Eksistensi Budaya Lokal terhadap Pembentukan Akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Biharul Ulum Ma’arif.

Dari sini diharapkan dapat menemukan pemecahan masalah sehingga dapat mencapai tujuan penelitian seperti yang diharapkan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah pokok tersebut diatas, diformulasikan pada sub permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana gambaran eksistensi budaya lokal di Madrasah Aliyah Biharul Ulum Ma’arif?
- 1.2.2. Bagaimana gambaran akhlak yang menjadi implikasi dari nilai-nilai budaya lokal peserta didik Madrasah Aliyah Biharul Ulum Ma’arif?
- 1.2.3. Sejauhmana eksistensi budaya lokal dalam pembentukan akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Biharul Ulum Ma’arif?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui apakah penanaman nilai-nilai budaya lokal memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Biharul Ulum Ma'arif. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan sebagaimana yang telah dirumuskan, yaitu:

- 1.3.1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai budaya lokal peserta didik Madrasah Aliyah Biharul Ulum Ma'arif.
- 1.3.2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran akhlak yang menjadi implikasi dari nilai-nilai budaya lokal peserta didik Madrasah Aliyah Biharul Ulum Ma'arif.
- 1.3.3. Untuk mengetahui sejauhmana eksistensi budaya lokal terhadap pembentukan akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Biharul Ulum Ma'arif.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi tentang pentingnya penanaman nilai-nilai budaya lokal (khususnya budaya lokal Mandar) terhadap peserta didik sedini mungkin dalam hal ini adalah penerapan akhlak yang baik agar dapat tertanam secara mendalam pada diri peserta didik. Sehingga dengan demikian, tujuan dan cita-cita pendidikan berbasis karakter dapat terwujud dengan baik.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi diantaranya:

- 1.4.2.1. Dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pentingnya penanaman nilai-nilai budaya lokal terhadap peserta didik sedini mungkin dalam hal ini adalah

penerapan akhlak yang baik agar dapat tertanam secara mendalam pada diri peserta didik. Serta memberi masukan kepada lembaga pendidikan tersebut untuk dijadikan mata pelajaran dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran agar mendapatkan kualitas seperti yang diharapkan.

1.4.2.2. Sebagai acuan kebijakan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik ke arah yang lebih baik.

1.4.2.3. Menambah pengetahuan guru dalam mendidik peserta didik sehingga dapat menjadikan mereka berjiwa Islam dan berakhlak yang mulia seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Mengukur keilmiahannya sebuah karya tulis tentu dibutuhkan berbagai dukungan teori dari berbagai sumber atau rujukan yang mempunyai relevansi dengan rencana penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan kajian terhadap karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini. Adapun penelitian yang memiliki relevansi dengan judul peneliti, diantaranya:

Karya Wahira “Pengaruh Kerjasama Pendidik dan Orangtua dalam Pembinaan Akhlak Anak Didik (Studi pada Madrasah Ibtidaiyah DDI Passembarang)” mengkaji tentang besarnya pengaruh kerjasama antara pendidik dan orangtua dalam pembinaan akhlak pada anak didik. Disini digambarkan bahwa dalam pembentukan akhlak pada anak didik tidak dapat dibebankan hanya kepada pendidik di sekolah saja tetapi perlu adanya partisipasi dari orangtua dalam mengawasi dan mengontrol anaknya, baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan tempat anak bergaul. Begitupun sebaliknya, orangtua membutuhkan bantuan dari pendidik untuk memberikan pembinaan akhlak kepada anaknya disebabkan banyaknya kesibukan di rumah ataupun di tempat kerja sehingga terkadang waktu untuk anak sering terabaikan. Hubungan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang akhlak peserta didik dimana terdapat pengaruh dari pendidik dan orang dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah. Perbedaannya terletak pada variabel independennya. Penelitian diatas, mengkaji tentang adanya pengaruh pendidik dan orangtua sebagai variabel independen, sementara penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah pengaruh budaya lokal sebagai variabel independennya.⁶

⁶ Wahira, “Pengaruh Kerjasama Pendidik Dan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Didik Pada Ibtidaiyah Passembarang” (Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam: Parepare, 2014)

Karya Nooriza Jananti “Pengaruh Kepercayaan diri, budaya lokal dan pendidikan agama terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Demak Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini mengkaji apakah ada pengaruh kepercayaan diri, budaya lokal, dan pendidikan agama terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Demak dan hasil penelitian ini secara statistik menunjukkan bahwa: 1) ada pengaruh kepercayaan diri, budaya lokal, dan pendidikan agama terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi peserta didik (37,7%), 2) ada pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi peserta didik (16,56%), 3) ada pengaruh budaya lokal terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi peserta didik (10,50%), 4) tidak ada pengaruh pendidikan agama terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi peserta didik.

Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel independennya yaitu ada tiga permasalahan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Namun, dari ketiga faktor tersebut, ada satu faktor yang menjadi persamaan dengan penelitian oleh peneliti yaitu budaya lokal. Budaya lokal disini sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Pengertian Budaya Lokal

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sangsekerta Buddhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *culture*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).⁷

⁷Elly M. Setiadi, et,all, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Cet. IX. Kencana Prenada Media Group; Jakarta, 2012), h. 27.

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya dari beberapa ahli:

- 2.2.1.1. F. B Tylor budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁸
- 2.2.1.2. R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentukanya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- 2.2.1.3. Koenjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.
- 2.2.1.4. *The American Heritage Dictionary*, culture is the totality of socially transmitted behaviour pattern, art, beliefs, institutions and all other products of human work and thought characteristic of a community or population.
- 2.2.1.5. *Marc J Swartts and David K Jordan*, culture is the fondation of human life.⁹
- 2.2.1.6. *Culture is the integrated pattern of human knowledge, belief, and behaviour that depends upon man's capacity for learning and transmitting knowledge to succeeding generations.*¹⁰
- 2.2.1.7. Dalam bahasa Arab kebudayaan diidentikkan dengan dua kata, yaitu *hadharah* dan *tsaqafah*. Secara etimologis, *hadharah* bermakna *al-hadhar*

⁸Elly M. Setiadi, et,all, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* h. 28.

⁹ Dr. Esti Ismawati, M.Pd. *Ilmu Sosial Budaya*, (Penerbit Ombak; Yogyakarta, 2012) h. 4-5

¹⁰ A. Effendi Kadarisman, *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*, h. 26

(perkotaan), sebagai lawan dari kata *al-badwu* (pedalaman). *Hadharah* dimaknai sebagai metode kehidupan. Adapun menurut istilah, *hadharah* adalah sekumpulan pandangan dunia tentang kehidupan (*majmu al-mafahim anil hayat*). Adapun *tsaqafah*, dalam *Qamus al-muhith*, berasal dari kata *tsaqafa* yang bermakna cepat dalam memahami sesuatu atau cerdas. Secara terminologis, pengertian *tsaqafa* dimaknai secara berbeda yakni: Pertama, konsep pemikiran dan pandangan hidup atau suatu ideologi tentang alam semesta, manusia dan kehidupan; Kedua, konsep pemikiran dan pandangan hidup tertentu yang telah membentuk pola fikir dan perilaku suatu masyarakat. Dari pengertian di atas, bisa kita ketahui bahwa masing-masing masyarakat atau bangsa memiliki *tsaqafa* yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan ideologi dan pemikiran mereka yakni. Hubungan *hadharah* dan *tsaqafah* dapat dipahami bahwa keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari *hadharah* sebab *tsaqafah* adalah pemikiran yang menjelaskan sudut pandang dalam kehidupan. Pemikiran tersebut nantinya akan menjadi sebuah *mafahim* yang akan mengantarkan pada terciptanya sebuah peradaban.¹¹

Kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan *evolusionisme*, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.

¹¹ H. Sulasman, *Teori-teori Kebudayaan*, (CV Pustaka Setia; Bandung, 2013) h. 22

Budaya lokal biasa juga disebut kebudayaan khusus yang terdapat pada suatu golongan dalam masyarakat dimana kebudayaan tersebut berbeda dengan golongan masyarakat lain maupun kebudayaan seluruh masyarakat mengenai kebudayaan yang tidak pokok, sehingga kebudayaan lokal ini juga sering disebut *sub Culture* karena dilihat dari adanya perbedaan lingkungan, suku bangsa, agama, latar belakang pendidikan, profesi dan sebagainya. Misalnya kebudayaan Aceh, Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa, dan lain-lain.¹²

Budaya lokal (*local wisdom*) adalah perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat-istiadat petuah nenek moyang, atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Budaya lokal yang dimaksud disini adalah kebudayaan yang terdapat pada suku Mandar. Budaya lokal atau *sub culture* budaya mandar yang merupakan salah satu dari empat suku yang diakui di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Bagian Barat yaitu Makassar, Bugis, Tanah Toraja, dan Mandar.

Adapun indikator budaya lokal yang dimaksudkan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. pps (pesan-pesan/nasehat)
- b. siri (rasa malu di Mandar)
- c. turu (patuh/ketaatan)
- d. sirondo-rondoai (semangat gotong royong)

¹²Arifin Noor, H.M., *Ilmu Sosial Dasar*, (Cet. II, Bandung:CV. Pustaka Setia, 1999), h. 56.

Mengenai sejarah Mandar, berdasarkan literatur yang ada mengemukakan bahwa orang-orang di Sulawesi Selatan berasal dari ras Mongolid, masuk melalui Pilipina, Laut Sulawesi menyusur Selat Makassar dan mendarat di pesisir Barat Sulawesi Selatan. Kedatangan mereka itu secara berkelompok dan bertahap. Mereka tinggal di goa-goa, hidup berburu dan mengembara di hutan-hutan. Ada diantara mereka itu yang sangat terdesak ke pedalaman oleh kelompok pendatang baru yang kemudian menjadi penduduk asli yang dikenal dengan nama suku Toala.¹³

Menurut lontara Mandar, bahwa pada sekitar tahun 1190 M. (abad XII) muncullah sepasang manusia di hulu sungai Saddang yang bergelar Tomanurung. Tidak jelas diketahui apakah Tomanurung ini berasal dari kelompok terdesak atau dari kelompok yang datang kemudian. Sepasang manusia inilah yang melahirkan seorang putra yang oleh orang Mandar menamakan dengan To Banua Pong. To Banua Pong ini pula melahirkan 5 orang (versi lontar mandar masmuda) yaitu:

1. I Lindo Beluaq, aiymo tp ri goa. Artinya, I Lindo Belua dialah yang turun/jatuh ke goa sekitar tahun 1250 M. Orang goa menamakan gelar Tomanurung Sombagowa 1.
2. I Lasoq Kepang, aiymo tp ri luwu. Artinya, I Laso Kepang dialah turun/jatuh di Luwu. Orang Luwu menamakan Batara Guru Payung Luwu I sekitar tahun 1250 M.
3. I Padara (ng), aiymo tp ri bitua. Artinya, I Padarang dialah yang turun/jatuh di Bittuang (Tanah Toraja). Dialah yang menurunkan raja-raja Bone dan raja-raja Mandar.

¹³ Ibrahim Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar* (Cet. I. UD. Hijrah Grafika Makassar, 1999), h. 55.

4. I Lado Guttuq, aiymo tp ri aulu sd. Artinya, I Lando Guttu dialah yang turun/jatuh di Ulu Saddang (Tanah Toraja).
5. I Usuk Sambamban, aiymo tp ri kronG. Artinya, I Susuk Sambamban dialah yang turun/jatuh di Karonanga (Tanah Toraja).

2.2.2 Nilai-nilai Budaya Lokal Suku Mandar

2.2.2.1 pps (pesan-pesan/nasehat)

pps dalam Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia berakar kata dari *pasang* yang berarti pesan.¹⁴

pps yang berarti pesan atau petuah dari leluhur secara turun temurun diwariskan kepada anak cucu yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang tinggi, baik yang menyangkut kehidupan dunia ini, maupun kehidupan akhirat. Berbagai aspek kehidupan diberikan tuntunan, misalnya hubungan sesama manusia dalam tatakrma kekeluargaan, perkawinan, pertanian, pelayaran, dan upaya keselamatan hidup di dalam maupun di rantau. Begitupun halnya mengenai kehidupan akhirat nanti, terdapat pappasang dalam bentuk peringatan dan arahan pengetahuan berdasarkan nafas keagamaan.¹⁵

Ada beberapa ungkapan pesan dari para leluhur orang Mandar yakni:

1. mrdia rpeG ponn aju, nneaeGai mtulu pbnua (penguasa/pemerintah laksana pohon kayu, tempat rakyat banyak berlindung).

¹⁴Muh. Idham Kahalid Bodi, *Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia* (Cet. I, Surakarta, Zada Haniva, 2010), h. 335.

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Transliterasi dan Terjemahan Pappasang dan Kalindaqdaq* (Naskah Lontar Mandar), (Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo, 1986), h.121.

2. nai aia toGn sb poel disbi wli-wli, tutu wli-wli sipn (tegakkanlah kebenaran dan keadilan untuk semua pihak dengan berpegang kepada adat dan aturan yang telah ditetapkan bersama).
3. Pdiaolai asyGi tloa maidi an tlo ems (dahulukan kepentingan orang banyak daripada kepentingan perorangan atau golongan).
4. mua diaeG mebaiao ap-ap, nebaiao ems d mualai lbi, nbeaiao slem, slem tomo, d mualai sndp (apabila seseorang memberikan sesuatu kepadamu, misalnya kepadamu diberikan satu, jangan mengambil lebih dari satu, kamu diberikan sejengkal, sejengkal pulalah yang kamu ambil, jangan ambil sedepa).
5. pdiaGi, pkaiaGi sirim (tegakkan dan tingkatkan harga dirimu) u

Contoh lain dari pesan-pesan leluhur suku Mandar antara lain sebagai berikut:

1. mua p'dmi siri an dill alewn ems rup tau aolo' - aolo' mi tu'au rpGn (jika perasaan malu sudah hilang maka ia hidup layaknya sebagai binatang).
2. mua dia dua loko' an siri' dill dialewn ems rup tau, aiymo tu'au disG tau sitoGn (jika ada malu dalam diri seseorang, maka dia adalah manusia yang sebenarnya).
3. mau ain naol mguliliGi lino, an ain to'ao naoroai titp tomnder, dipttumi nbwai an nkelep'ai siri' n nwuniaeG loko'n (kemana saja dan dimana saja orang mandar berada dipastikan bahwa ia akan selalu bersama harkat dan martabat menyimpan dan menjaga harga dirinya)¹⁶
4. naiy disaG al bian mes tau, aiyp an suku klepu, sitG-tGrai tau sipaiGrGi tau di esesn atklup, siploloaGi tau lao di pr ealo', sipaiGrGi tau lao digau mcoa, sicutGni tau gau' aiy sitiny nsipsiri'n (yang disebut manusia yang sempurna adalah orang yang bermartabat dan jujur dalam kehidupan, yang hidup saling memberi pertimbangan, saling mengingatkan dari kelupaan,

¹⁶ Departemen pendidikan dan kebudayaan, Transliterasi dan Terjemahan Pappasang dan Kalindaqdaq (Naskah Lontar Mandar), hal. 11.

lalu seiring kehendak untuk saling memberi jalan, dan saling menjaga untuk tidak dipermalukan) dan kemudian dipertegas lagi bahwa jika tak ada malu pada dirimu walaupun sedikit, maka cobalah untuk meminjam dan jika tak ada, maka seharusnya engkau membeli walaupun sangat mahal. Hal-hal inilah yang menjelaskan bahwa siri' sangat dijaga dan mempunyai peran penting bagi masyarakat Mandar.

5. Orangtua terkadang berpesan jika anak-anaknya keluar rumah "aiGrGi an' tnia tu'au sG siri dibt alewmu mubw moa emsuGo'ao di nw. Siri'n to'ao tu'au tmwueamu mubw. jri alaiGGGi siri' tombueamu".

Nah sebagai generasi muda kita harus menjaga sifat-sifat amandarang karena itu juga merupakan salah satu cara untuk mempertahankan budaya kita.

Ada juga pps yang sampai sekarang masih dipertahankan dan tetap diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu siatnG tsirudu atn-tnG, pedai totbki, pduduai tommr, pauli tomeG, eredGi tobut, pairGi tomlilu, pkelwai totup, perpeai tomnu¹⁷

Artinya, saling membantu dan bercocok tanam tanpa saling mengganggu tanaman satu sama lain, berilah makan orang lapar, beri minum bagi orang haus, obati orang sakit, tuntun orang butaa, ingatkan orang yang lupa, selamatkan orang yang tenggelam, dan naikkan ke tepian orang yang hanyut.

2.2.2.2 siri' (rasa malu)

Kata siri' (rasa malu) merupakan istilah yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat Sulawesi, khususnya daerah Mandar. Dalam Kamus Besar Bahasa

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Transliterasi dan Terjemahan Pappasang dan Kalindaqdaq (Naskah Lontar Mandar), h. 11.

Mandar-Indonesia, kata siri' berarti rasa malu.¹⁸ Istilah siri' di Suku Mandar mengandung arti suatu perasaan mempertahankan harga diri yang banyak sekali memaksa manusia bertindak atau berbuat secara irrasional dan ada kalanya rasional.¹⁹

Menurut Baharuddin Lopa, pada dasarnya siri' yang ada di Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja) adalah sama. Misalnya siri' di bidang kesusaian sebagai siri' tertua yang ada di Sulawesi Selatan semua praktiknya berpegang pada asas hukum adat yang sama. Sebagai contoh, apabila ada seorang pria memperkosa seorang gadis, maka keluarga si gadis merasa berhak untuk membunuh pria tersebut. Kalau terjadi perzinahan mau sama mau atau (silria) biasanya kedua orangtuanya menyelesaikannya. Tetapi kalau perzinahan terjadi diantara keluarga yang tidak boleh dikawini, lebih-lebih kalau terjadi di kalangan bangsawan, maka kedua belah pihak di lwu (ditenggelamkan di dasar laut), paling kurang di selo (diusir ke negeri lain dan tidak diperkenankan kembali lagi). Kalau si pria sempat melarikan diri, biasanya ayah si wanita akan mengusir anaknya sendiri dan ada kalanya dibunuh oleh orangtuanya. Alasannya ialah menurut kepercayaan, orang yang melakukan perbuatan terkutuk itu akan mengotori negeri sehingga dapat mendatangkan bencana seperti gempa bumi, kemarau panjang, gagal panen, dan sebagainya.²⁰

Ada juga siri' oleh sebagian masyarakat Mandar, dikategorikan sebagai siri'dipomet, meskipun tidak tepat dikatakan demikian karena dilebih-lebihkan. Misalnya seorang dengan tidak sengaja menginjak kaki orang lain atau hanya sekedar kopiahnya dipasang miring di kepalanya, maka orang tersebut ditantang untuk

¹⁸Muh. Idham Kahalid Bodi, *Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia* h. 195.

¹⁹Ibrahim Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar*, h. 158.

²⁰Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, *Siri' dan Pesse' Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja* (Cet. I, Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), h. 52-53.

berkelahi. Akibatnya sering terjadi pertumpahan darah. Adanya kenyataan yang melewati batas. Meskipun persoalan kecil saja menimbulkan pembalasan yang berlebihan menandakan tumbuhnya emosi dalam siri' itu sendiri. Karena sesungguhnya menurut adat sendiri bahwa memaafkan orang adalah sifat yang sangat terpuji. Malu berbuat kejam dan malu memukul orang lemah adalah contoh dari siri' yang sebenarnya.²¹

Sementara itu Baharuddin Lopa membagi siri' berdasarkan kadarnya sebagai berikut:

1. ky siri' (rasa malu yang tebal atau besar). Orang yang dapat dijuluki ky siri' ialah orang yang selalu teliti tutur bahasa dan perbuatannya. Meminjam saja sesuatu kepada orang lain meskipun itu temannya sendiri, ia pun merasa malu. Contohnya merasa sangat malu meminjam motor teman sendiri meskipun itu sangat mendesak.
2. nais siri' (mengetahui atau memiliki rasa malu). Golongan ini juga selalu teliti baik tutur kata maupun perbuatannya, tetapi sedikit dibawah dari ky siri. Contohnya kalau memang sangat memerlukan, maka wajarlah meminjam motor dari teman sendiri, toh akan segera dikembalikan.
3. kur siri' (kurang rasa malu). Golongan ini ialah seperti orang yang suka meminta-minta meskipun tetangganya sudah sering mencemoohkannya.
4. adia siri' (tidak memiliki rasa malu). Golongan ini ialah orang yang tidak bisa lagi membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Baginya, baik atau buruk, halal atau haram itu sama saja baginya.

²¹Yayasan Adikarya IKAPI dan The Foundation, *Siri' dan Pesse' Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*, h. 55-56.

5. met siri' (rasa malu yang sudah mati). Orang yang ditimpa keadaan yang menyedihkan ini ialah orang yang sudah menganggap dirinya seolah-olah tidak hidup lagi. Ia merasa bahwa harga dirinya sudah tidak ada lagi sehingga ia hidup menyendiri dan meninggalkan kampung halamannya untuk selamanya.²² Biasanya orang yang ditimpa met siri' seperti orang yang anak gadisnya diperkosa oleh orang namun ia tidak mampu melakukan pembalasan karena tidak memiliki kekuatan dan keluarganya juga tidak mampu menanggung siri'N.²³

2.2.2.3. turu (Patuh)

turu atau patuh adalah sebuah sikap yang diajarkan kepada anak-anak yang ada di tanah Mandar agar senantiasa menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh seseorang utamanya kedua orangtua atau orang yang lebih tua dari usianya. Impelementasi dari turu ini lebih tampak pada hubungan antara anak dan orangtua dimana sang anak harus patuh kepada kedua orangtua. Bahkan bukan saja kepada orangtua yang masih hidup, akan tetapi orangtua yang sudah meninggal pun harus tetap diikuti apa yang telah diamanahkan.

Selain itu, istilah turu juga diimplementasikan pada sektor pemerintahan dimana (masyarakat biasa) harus patuh kepada (pemerintah), dan yang lebih nampak lagi bahwa turu ini nampak pada kepatuhan masyarakat terhadap adat (hukum) yang telah disepakati bersama.

²²Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, *Siri' dan Pesse' Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*, h.55-56

²³Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, *Siri' dan Pesse' Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*, h. 56-57.

2.2.2.4. sirodo-rodoai (semangat gotong royong)

Gotong royong dalam bahasa Mandar disebut sirodo-rodoa atau siklu-klulu. Hal ini sesuai pemaknaan dalam Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia, sirodo-rodoa berakar kata dari rodo yang artinya bantu, jadi sirodo-rodoa berarti saling membantu.²⁴ Saling membantu bagi masyarakat Indonesia diistilahkan gotong royong. Semangat gotong royong ini sangat kuat disebabkan masyarakat Mandar memiliki solidaritas yang sangat kuat dan masalah solidaritas keluarga ini lebih menonjol dan diwujudkan dalam bentuk kegiatan gotong royong untuk mengerjakan pekerjaan tertentu. Mereka saling membantu dalam mewujudkan suatu pekerjaan, seperti membangun rumah baru, melaksanakan perkawinan, khitanan dan sebagainya.

Ada juga istilah gotong royong yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari orang Mandar ialah siblipri yang mengandung makna bantu membantu dalam segala hal baik materil maupun spiritual.²⁵ siblipri itu lebih nampak dalam kehidupan rumah tangga.

Suami istri saling membantu dalam mencari nafkah. Tidak sedikit pekerjaan rumah tangga itu sendiri diselesaikan secara bersama-sama. Seorang istri biasanya terlihat membawa beban yang berat datang ke pasar menjual hasil-hasil pertanian atau hasil nelayan sang suami.

Makanya, status dalam suku Mandar berbeda dengan suku Bugis, karena di daerah Bugis pada umumnya wanita yang memegang peran dalam peraturan rumah tangga. Suami sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab atas

²⁴Muh. Idham Kahalid Bodi, *Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia* h. 369.

²⁵Muh. Idham Kahalid Bodi, *Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia* h. 90.

keluarganya mempunyai tugas tertentu, yaitu mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Sebaliknya, di Mandar, wanita tidak hanya mengurus rumah tangga tetapi mereka aktif dalam mengurus pencarian nafkah, karena mereka mempunyai prinsip hidup yaitu *siblipri* yang artinya sama-sama menderita (*sependeritaan*). Seperti contoh, kalau suami menangkap ikan, setelah sampai di darat tugas suami sudah dianggap selesai, maka untuk penyelesaian selanjutnya adalah tugas istri terserah apakah ikan tersebut akan dijual ataupun dimakan atau dikeringkan, semua itu adalah tugas seorang istri. Di daerah Bugis wanita juga turut mencari nafkah tetapi terbatas pada industri rumah, kerajinan tangan, menenun anyaman, dan lain-lain. Di daerah Mandar terkenal dengan istilah hidup, *sirodo-rodoai*, *siamseai*, dan *sianua p'mai*. *sirodo-rodoai* maksudnya bekerja sama bantu membantu dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan baik yang ringan maupun yang berat. Dalam rumah tangga kedua suami istri bergotong royong dalam membina keluarga. *siamseai*, *sianua p'ma* (*sayang menyayangi, kasih mengasihi, gembira sama gembira, susah sama susah*).²⁶

2.2.3. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta. Demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan yang baik antara *khaliq* dan makhluk.

²⁶ Muh. Idham Kahalid Bodi, *Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia* h. 90.

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak adalah bentuk jamak dari kata khulk. Khulk dalam kamus al-Minjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁷

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai akhlak, maka pengertian etimologi perlu dilengkapi dengan pengertian terminologi yaitu pengertian yang dikemukakan oleh para ahli agama. Karena pada umumnya para ahli memberikan batasan yang berbeda tentang akhlak berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Pengertian itu antara lain:

Menurut Al-Jurjani dalam bukunya yang berjudul at-ta'rifat sebagaimana dikutip dari buku Ali Abd. Halim Mahmud, mendefinisikan akhlak adalah istilah bagi suatu sifat yang tertanam kuat di dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat-sifat itu terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik.

Sedangkan, jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.²⁸

Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Ibnu Maskawaih yang memberikan definisi bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).²⁹

²⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet. III. Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 1.

²⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta, 2004), h. 1.

²⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung, CV. Pustaka Setia, 1997), h. 12.

Dalam buku Zaharuddin AR. Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.³⁰

Begitupun dengan Imam al-Gazali mengemukakan definisi akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).³¹ Di dalam buku Moh. Ardani Imam al-Gazali juga menyatakan akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara' maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.³²

Dari ketiga pendapat di atas mengemukakan bahwa definisi akhlak yang dimaksud tergolong akhlak secara umum karena semua perbuatan (baik dan buruk) yang berasal dari dalam diri (jiwa) seseorang yang dilakukan dengan mudah dan spontan tanpa pertimbangan pemikiran sebelumnya disebut akhlak.

Selanjutnya, menurut Imam Abdul Mukmin, kata akhlak dalam bahasa Arab merupakan jama dari khuluq yang mengandung beberapa arti diantaranya:

- a. Tabiat, adalah sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.

³⁰Zaharuddin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 4.

³¹A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, h. 12.

³²Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf* (Cet. II; Jakarta: PT. Cahaya Utama, 2005), h. 29.

- b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya.
- c. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diungkapkan hingga menjadi adat. Kata akhlak bisa berarti kesopanan dan agama.³³

Selanjutnya, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sisiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik (mulia).³⁴ Sedangkan, Sattu Alang mengemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar.³⁵

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang tampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak islami, secara sederhana akhlak islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau

³³Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15.

³⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Cet. X. Jakarta. Bulan Bintang, 1996), h. 238.

³⁵Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, (Cet. II; Makassar: Berkah Utami, 2005), h. 99.

akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.³⁶

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

Dalil tentang akhlak: QS. Al-Qalam (68)/4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.³⁷

Yang dimaksud engkau dalam ayat ini adalah Rasulullah Muhammad dimana beliau telah diakui akhlaknya oleh Allah Swt. Kegiatan pendidikan akhlak dimaksudkan sebagai upaya untuk melaksanakan program pengembangan karakter. Kegiatan ini bukan merupakan mata pelajaran, tetapi lebih merupakan program kegiatan pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi seorang muslim

³⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 147.

³⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Mushaf Sahmalnour), (Jakarta: Pustaka Al-Mubín, 2013), h. 564.

yang taat menjalankan agamanya, sekaligus guna menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi terwujudnya nuansa keagamaan di sekolah.

Seorang guru harus menjadi teladan bagi peserta didik karena guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku peserta didik. Perilaku guru dalam mengajar maupun diluar proses pembelajaran secara langsung atau tidak langsung, mempunyai pengaruh bagi peserta didik, baik yang sifatnya negatif maupun positif. Sehingga persoalan mendidik dan membina akhlakul karimah peserta didik bukanlah persoalan yang mudah bagi pendidik dalam hal ini guru. Dalam pembinaan akhlak diperlukan adanya ruang lingkup sebagai titik tolak dalam melakukan pembinaan. Menurut Muhammad Daud Ali secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama ciptaan Allah.³⁸ Berdasarkan sistematika tersebut tampaknya bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah swt. maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya.

Selanjutnya, Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadis mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. Pertama, perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Kedua, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthought*). Ketiga, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. Keempat, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. Kelima, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.³⁹

³⁸Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Ed. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 351.

³⁹Abuddin Nata, dkk. *Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Cet. I; Jakarta: UIN Jakarta Press), h. 274.

Berkaitan dengan kelima ciri akhlak di atas, tentunya perbuatan manusia yang dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya adalah perbuatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan sebagai dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan dan paksaan maupun bujukan dari orang lain yang hanya akan memberikan harapan-harapan yang indah belaka.

2.2.4. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu berdiri tegak kokoh. Dengan adanya dasar maka pembentukan akhlak akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan atau mempengaruhinya. Dalam kehidupan ini, muslim yang baik adalah orang muslim yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Ibnu Sina dalam Ali al-Jumbulati sangat memperhatikan segi akhlak dalam pendidikan, yang menjadi fokus perhatian dari seluruh pemikiran filsafat pendidikan yaitu mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Beliau mengaitkan pendidikan agama sebagai alat pembentukan akhlak mulia dengan pengajaran syair-syair yang dapat memberikan pengaruh terhadap perbuatan baik dan yang dapat mendorong ke akhlak yang terpuji.⁴⁰

Ibnu Sina sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak karena akhlak adalah sumber segalanya. Segala kehidupan bergantung pada akhlak, artinya tidak ada kehidupan tanpa akhlak. Itulah sebabnya, sejak zaman Yunani-kuno dan sesudahnya, bahkan pada zaman sekarang ini timbul perhatian besar terhadap nilai akhlak dalam kehidupan umat manusia.

⁴⁰Ali al-Jumbulati, dkk. *Perbandingan Pendidikan Islam, terjemahan H.M. Arifin* (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), h. 121.

2.2.5. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik diantaranya sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Pada dasarnya, masjid itu menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga dalam asuhan orangtuanya. Dengan demikian, rumah tangga keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan Quran dan sunah, kita dapat mengatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut: Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis. Ketiga, mewujudkan sunah Rasulullah saw. Keempat, memenuhi kebutuhan cinta-kasih anak-anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orangtua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Kelima, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan.⁴¹

Keluarga merupakan masyarakat alamiah, disinilah pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Keluarga merupakan persekutuan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, dimana keduanya (ayah dan ibu) mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak-anaknya.

⁴¹Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 144.

b. Lingkungan Sekolah

Perkembangan akhlak anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Disekolah ia berhadapan dengan guru-guru yang berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih orangtua kepada anaknya, sebab guru dan peserta didik tidak terkait oleh tali kekeluargaan. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, ia harus memberi contoh dan teladan bagi mereka, dalam segala mata pelajaran ia berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan diluar sekolah pun ia harus bertindak sebagai seorang pendidik.

Lingkungan pendidikan yang ada di sekolah juga mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengungkapkan semua unsur pendidikan yang ada di sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik. Guru dan tenaga kependidikan non-guru, bidang studi serta anak didik itu sendiri, akan saling pengaruh mempengaruhi antara satu sama lain. Disamping suasana sekolah pada umumnya semua itu mempunyai pengaruh dalam proses pembinaan akhlak peserta didik.⁴²

c. Lingkungan Masyarakat

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat utama.

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan dan masyarakat juga mempengaruhi akhlak peserta didik atau anak. Masyarakat yang berbudaya,

⁴²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 12.

memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik akan membantu perkembangan akhlak siswa kepada arah yang baik, sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan ajaran agama secara baik juga akan memberikan pengaruh kepada perkembangan akhlak peserta didik yang membawa mereka kepada akhlak yang kurang baik.

2.2.6. Metode Pembinaan Akhlak

Adapun metode-metode akhlak menurut al-Ghazali adalah:

- a. Pendidikan akhlak hendaknya didasarkan atas *mujahadah* (ketekunan) dan latihan jiwa. Dengan demikian akhlak baik tidak akan terbentuk kecuali dengan membiasakan seseorang berbuat sesuatu pekerjaan yang sesuai dengan sifat akhlak.
- b. Menganjurkan untuk menghilangkan akhlak-akhlak buruk dari dorongan tingkah laku yang kontradiktif. Al-Ghazali mengajak agar kita dapat menghilangkan akhlak buruk yang bersumber dari nafsu-nafsu itu cenderung kepada hal-hal yang buruk.
- c. Menganjurkan untuk senantiasa menuntut ilmu pengetahuan. Beliau sendiri mencontohkan bagaimana pengembaraan yang berpindah-pindah yang beliau alami untuk mencari pengetahuan dan usaha mendapatkan keyakinan ilmunya yang bagi orang beriman.⁴³

Demikianlah pendapat-pendapat al-Ghazali mengenai metode pembinaan akhlak yang berdasarkan atas prinsip-prinsip dan norma-norma kokoh yang bersumberkan al-Quran dan Sunnah Rasul, serta hadis-hadis shahih dan kisah-kisah orang saleh. Dengan metode-metode tersebut anak dibina menjadi insan yang berperilaku baik dan memiliki sifat-sifat yang terpuji sehingga hidupnya benar-benar mengikuti jalan yang sesuai dengan sifat-sifat itu.

⁴³Ali al-Jumbulati, dkk. *Perbandingan Pendidikan Islam, terjemahan H.M. Arifin* h. 156.

Pembentukan akhlak bukan hanya semata-mata tugas para pendidik, tetapi menjadi bagian dari seluruh komponen, baik keluarga, tokoh agama, lembaga keagamaan dan lingkungan masyarakat. Karena kegiatan ekstrakurikuler mempunyai peranan penting dalam pembangunan moral.

Kegiatan ekstrakurikuler pada setiap generasi adalah sebagai bentuk realisasi dari membentuk akhlak (moralitas) masyarakat yang lebih baik. Agama Islam adalah agama yang tidak dapat dimanifestasikan kecuali dalam perbuatan murah hati dan akhlak yang baik. Karena itu jadikanlah kedua sifat itu sebagai aktifitas dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

2.3. Tinjauan Konseptual

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan skripsi ini maka penulis memberikan pengertian judul penelitian ini sebagai berikut:

2.3.1. Eksistensi Budaya Lokal

Keberadaan atau eksistensi (berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual). *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul.⁴⁵

Terdapat beberapa pengertian tentang keberadaan yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, keberadaan adalah apa yang ada. Kedua, keberadaan adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, keberadaan adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, keberadaan adalah kesempurnaan.

⁴⁴Ali al-Jumbulati, dkk. *Perbandingan Pendidikan Islam, terjemahan H.M. Arifin* h. 156.

⁴⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1997. hlm. 253.

2.3.2. Budaya Lokal

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Budaya yang dimaksud dalam hal ini adalah budaya lokal yaitu budaya Mandar yang indikatornya adalah pps, siri, turu, sirodo-rodoai

2.3.3. Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung makna proses, cara, perbuatan membentuk. Pembentukan yang dimaksudkan disini adalah proses perubahan atau peralihan dari sesuatu yang buruk menjadi baik, atau dari yang baik menjadi lebih baik lagi yaitu akhlak peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Biharul Ulumul Ma'arif.

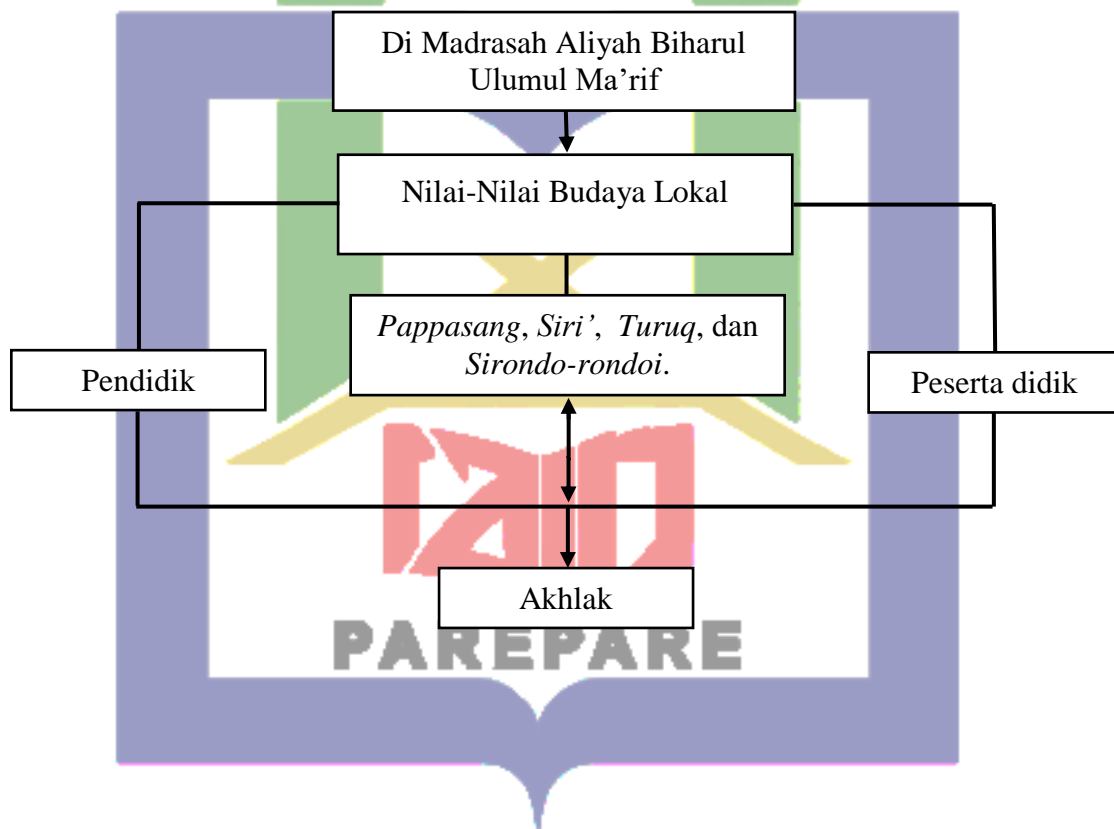
Secara etimologi yakni dalam bahasa arab, peserta didik disebut dengan istilah *Tilmidz* jamaknya adalah *talamid*, yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang-orang yang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa arab juga dikenal dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *thullab* yang artinya adalah mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari Ilmu⁴⁶

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan membekas dalam jiwa, pada saatnya nanti akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa harus melalui proses pemikiran.

⁴⁶ Samsul Nisar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press. 2002), h. 25.

Akhlak merupakan salah satu prosedur dalam pembelajaran, dalam menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi akhlakul karimah, dalam pengertian filsafat Islam, akhlak adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah, bahwa iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul akhlak yang mulia dan akhlak yang baik terhadap Allah dan makhlukNya. Menurut Ibnu Athir adalah gambaran bathin dan gambaran bentuk jasmani manusia yang sebenarnya. Bathin dalam hal ini adalah jiwa dan sifat-sifat batinia sedangkan bentuk jasmani manusia yaitu raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya badan dan sebagainya.⁴⁷

2.4. Bagan Kerangka Pikir



⁴⁷ Didiek Ahmad Supadi, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011), h. 216

Nilai-nilai budaya tidak hanya berimplikasi pada rana masyarakat ataupun lingkungan keluarga saja. Akan tetapi juga berimplikasi di lingkungan Sekolah dalam hal ini yang ditunjukkan adalah peserta didik. Budaya dapat memberikan kontribusi positif di dunia pendidikan dalam hal ini yang di maksud adalah akhlak, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengajarkan tentang bagaimana berperilaku, bertindak dengan cara yang baik. Budaya yang yang dimaksudkan dalam hal ini adalah Budaya lokal Mandar, kesemuanya itu telah tertuang di dalamnya dan mesti diterapkan dalam kehidupan terkhusus bagi masyarakat suku Mandar.

Adapun nilai-nilai budaya yang dapat menjadi penunjang dalam pembentukan akhlak yang baik atau disebut juga dengan akhlakul karimah yaitu: Pertama, pps yang berarti pesan atau nasehat. Nasehat yang dimaksud dalam hal ini adalah pesan-pesan moral. Tentu hal ini tidak bisa dinafikan dari dunia pendidikan khususnya bagi peserta didik yang akan menjadi regenerasi atau penerus bagi bangsa. Untuk menunjang pembentukan akhlak tidak lepas dari suatu nasehat yang terus-menerus diberikan bagi peserta didik agar senantiasa tertanam dalam jiwa setiap peserta didik sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan.

Kedua, siri dalam Suku mandar. Tidak hanya dalam suku Bugis yang menanamkan budaya siri ternyata di dalam masyarakat Mandar juga menanamkan budaya ini. Tentu hal ini sudah sangat populer khususnya di daerah Sulawesi. Makna siri ini sangat dalam secara bahasa dapat diartikan malu. Malu dalam hal ini bukan malu dalam makna sempit saja seperti malu tidak pakai baju, malu celana robek dan sebagainya. Lebih spesifiknya malu yang dimaksud pada rana pendidikan khususnya bagi peserta didik yaitu malu dalam pelanggaran yang dilakukan di Sekolah, malu karena tidak berprestasi di sekolah dan sebagainya. Kesemuanya itu tentu

berimplikasi pada akhlak yang akan ditampilkan peserta didik. Rasa malu inilah yang kemudian akan memberikan evaluasi secara otomatis secara internal pada diri peserta didik.

Ketiga, turu (Patuh). Sejarah mencatat Dalam suku Mandar kepatuhan terhadap sesuatu yang telah ditetapkan itu dijunjung tinggi bahkan berujung pada pertumpahan darah ketika sesuatu hukum yang telah ditetapkan kemudian tidak dipatuhi. Nilai inilah yang kemudian di reformulasikan untuk anak-anak milenial dalam tatanan moral khusus peserta didik. Kepatuhan akan berujung pada kedamaian, kesejahteraan ketentraman dan sebagainya. Jika hal ini telah mampu diterapkan dalam kehidupan maka dengan sendirinya akhlak akan terbentuk khususnya peserta didik. Tentunya harus patuh pada Pendidik maupun aturan-aturan yang telah ditetapkan di sekolah.

Keempat, sirodo-rodoai (gotong royong, kerja sama, silaturahmi). Dalam suku Mandar sangat kental jiwa persaudaraan dan solidaritasnya. Lebih spesifik bahwa dalam hal ini Budaya sirodo-rodoai ini mengajarkan tentang bagaimana manusia dan manusia lainnya saling membantu, bagaimana menumbuhkan kepekaan dan arti persaudaraan. Bukan hanya sekedar bergotong royong atau saling membantu dalam satu akan tetapi saling bantu-membantu dalam berbagai hal. Tentunya apabila budaya ini dituangkan dalam dunia pendidikan khususnya di lingkungan sekolah maka secara tidak langsung sudah mengandung nilai persatuan bangsa Indonesia yang juga disebut dengan Bhineka Tunggal Ika.

Kesemua nilai-nilai budaya yang menjadi substansi pembahasan penulis secara tidak langsung memiliki kesinambungan bahkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal Mandar terkandung di dalamnya nilai-nilai Pancasila dan tentu tidak

menyimpang dari aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang. Olehnya itu penulis tertarik dan ingin mengetahui sejauhmana eksistensi budaya lokal dalam hal ini budaya Mandar terhadap pembentukan akhlak peserta didik di MA Biharul Ulum Ma'arif Ujung Lero Kec. Suppa Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dengan desain penelitian deskriptif kualitatif yang mengambil data dalam bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka.⁴⁸ Penelitian deskriptif yaitu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskriptif gambaran atau lukisan secara faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena atau peristiwa yang diselidiki.⁴⁹ Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti dituntut untuk terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mengamati dan melakukan wawancara langsung objek/subjek yang diteliti.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi tempat dilakukannya penelitian ini yaitu di Madrasah Aliyah Biharul Ulumu Ma'arif Ujung Lero Kec. Suppa Kab. Pinrang.

3.2.2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan, agar peneliti bisa mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

⁴⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Grafindo persada, 2010), h. 3.

⁴⁹Moh Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), h. 54.

3.3 Fokus Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini terfokus, maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dan memfokuskan penelitian pada rumusan masalah yang akan dijawab yaitu Sejauhmana eksistensi budaya lokal terhadap pembentukan akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Biharul Ulum Ma'arif.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber data tersebut tanpa melalui perantara. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) baik secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kajian atau kegiatan dan hasil pengujian. Adapun yang termasuk data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik Madrasah Aliyah Biharul Ulum Ma'arif yang juga sebagai sumber informasi dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkan secara langsung baik melalui wawancara, observasi ataupun dokumentasi.

Sedangkan untuk teknik pengambilan sampel sumber data, peneliti memilih beberapa orang tertentu yang dipertimbangkan dapat memberikan data yang diperlukan yang selanjutnya berdasarkan data atau informasi dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menentukan sampel lain yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap.⁵⁰

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 300.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara dengan kata lain data sekunder ini merupakan data yang telah ada. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip (dokumenter).

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam melakukan suatu penelitian dibutuhkan teknik dan instrumen untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

3.5.1 Observasi

Teknik observasi adalah “pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.⁵¹ Teknik observasi juga dapat diartikan sebagai suatu cara menganalisis dan mencatat informasi secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati objek atau permasalahan secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pengamatan lapangan, setelah mengamati fenomena yang terjadi peneliti mencatat langsung fenomena yang terjadi. Adapun teknik observasi dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengetahui sejauhmana eksistensi budaya lokal terhadap pembentukan akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Biharul Ulum Ma’arif dengan menggunakan instrumen observasi.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan alat yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁵²

⁵¹Sutrisno hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: andi offset, 1995), h. 136.

⁵²Sukarsi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 165.

Wawancara juga dapat diartikan sebagai percakapan yang bertujuan untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan dan lain sebagainya yang dilakukan secara tatap muka antara pewawancara dan orang-orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang konkrit berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.⁵³ Adapun yang menjadi informan dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis yaitu Guru Akidah Akhlak, dan peserta didik MA Biharul Ulum Ma'arif untuk mengetahui sejauhmana eksistensi budaya lokal terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga data yang diperoleh lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.⁵⁴

Adapun bentuk data yang diperoleh misalnya dalam bentuk tulisan berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan sekolah dan lain sebagainya. Sementara itu data dalam bentuk gambar misalnya foto, gambar dan sketsa.

⁵³Burhan Bungin, *Metodologi penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Cet. X; Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 155.

⁵⁴Basrowi dan suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 158.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusannya. Analisis data yang dimaksud dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan. Data kemudian dianalisis, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif, setelah itu dilakukan pengolahan data dan penarikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh di lapangan.

Adapun tahapan dan langkah-langkah analisis dan pengolahan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi juga bisa berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁵⁵

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih data dengan cara data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis atau dipilih data-data yang diperlukan dan menyempurnakan data yang masih kurang sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Begitu seluruh data yang diperlukan telah terkumpul, kemudian dianalisis lebih lanjut secara intensif. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menganalisisnya yaitu yang pertama pengembangan sistem kategori pengkodean, yang kedua penyutiran data dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 405

3.6.2 *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun kemungkinan memberi penarikan kesimpulan.⁵⁶ Sajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan dikumpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi. Sajian data yang dimaksud untuk memilah data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti tentang eksistensi budaya lokal terhadap pembentukan akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Biharul Ulum Ma'arif, maksudnya adalah data yang telah dirangkum sedemikian rupa kemudian dipilih lagi, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

3.6.3 Penarikan kesimpulan/ Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan berulang kali dalam melakukan peninjauan mengenai keberanian dari kesimpulan yang diperoleh.

Verifikasi data yang dimaksud untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan permasalahannya, pada bagian akhir ini akan muncul kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian.

⁵⁶Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 151.

3.6.4 Uji Keabsahan Data

Agar peneliti memperoleh data yang sah atau valid dalam penelitian kualitatif, perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Adapun beberapa teknik dalam pengujian keabsahan data yaitu kredibilitas (derajat kepercayaan), keteralihan (*tranferbility*), ketergantungan (*dependenbility*), dan kepastian (*conformability*). Dalam penelitian ini dilakukan uji keabsahan data dengan teknik kredibilitas (derajat kepercayaan) yaitu triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam suatu penelitian, teknik ini perlu untuk meningkatkan keabsahan data yang diperoleh, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber, yang dimaksud dalam hal ini adalah membandingkan beberapa data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda, baik itu dari kepala sekolah, guru, maupun peserta didik di Madrasah Aliyah Biharul Ulumul Ma'arif". Selanjutnya yaitu triangulasi metode yaitu peneliti membandingkan beberapa metode hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Eksistensi Budaya Lokal di MA Biharul Ulum Ma'arif

Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam tinjauan teoritis bahwa Budaya lokal (local wisdom) adalah perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat-istiadat petuah nenek moyang, atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Budaya lokal yang dimaksud disini adalah kebudayaan yang terdapat pada suku Mandar. Budaya lokal atau *sub culture* budaya mandar yang merupakan salah satu dari empat suku yang diakui di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Bagian Barat yaitu Makassar, Bugis, Tanah Toraja, dan Mandar.

Suku Mandar sebagai sebuah etnik dan komunitas tentu juga mempunyai pandangan hidup yang telah mentradisi dan diamalkan secara turun temurun sejak lama. Dan semua itu tercatat secara lisan maupun tulisan dalam lontara yang disebut *ppsn,rpn*, atau *pau-ppsn todiaolo*. Perlu diketahui bahwa pandangan hidup itu terdiri atas tiga macam, yakni pandangan hidup yang berasal dari agama, pandangan hidup yang berupa ideologi yang disesuaikan dengan kebudayaan dan norma yang terdapat pada bangsa, dan etnik tersebut, pandangan hidup hasil renungan orang secara pribadi yang dapat juga disebut filsafat hidup. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara untuk mengetahui

eksistensi Budaya Lokal di MA Biharul Ulum Ma'arif diperoleh hasil sebagai berikut:

Eksistensi Budaya lokal dalam hal ini Budaya Mandar di MA Biharul Ulum Ma'arif berjalan dengan baik, ada empat budaya populer dalam hal ini yaitu budaya *pps*, *siri turu* dan *sirodo-rodoui* pernyataan ini disampaikan langsung oleh Arifudin selaku kepala Madrasah secara lebih mendalam, ia menyatakan bahwa:

Eksistensi budaya lokal dalam hal ini budaya mandar di MA Biharul Ulum Ma'arif ini berjalan dengan baik terkhusus dalam hal ini ada empat yaitu *pps*, *siri, turu*, dan *sirodo-rodoui*. Keempat budaya ini masih sangat kental di Madrasah kami karena mayoritas yang ada di dalamnya adalah orang-orang Mandar. Kesemuanya di terapkan di luar maupun di dalam lingkungan sekolah. Khususnya di dalam lingkup Madrasah, salah satu bentuk yang menggambarkan budaya *pps* ini di laksanakan dalam bentuk kegiatan Kultum setiap harinya, dalam kegiatan ini terkandung pesan-pesan akhlak baik itu kepada Allah maupun kepada sesama manusia agar tertanam dalam diri peserta didik bahwa nilai-nilai budaya suku Mandar itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sehingga Budaya ini terus terjaga dan dilaksanakan secara turun temurun. Bukan hanya itu dalam hal ini juga tersirat penanaman budaya *siri* (Malu) kepada peserta didik dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, Bahwa budaya malu ini mengandung pesan mendalam dan khususnya dalam suku Mandar itu sangat di junjung tinggi. Akan tetapi kaitannya dengan dunia pendidikan budaya malu itu sendiri menggambarkan salah satu bentuk akhlak yang baik. Adapun *turu* yang berarti Patuh, kepatuhan ini salah satu ciri dan karakter masyarakat Mandar yang kemudian memiliki eksistensi dalam dunia pendidikan, budaya ini juga menggambarkan salah satu akhlak yang baik dan ini sudah di tanamkan pada seluruh peserta didik di Madrasah kami sehingga hal itu sudah tergambar dan terlaksana sampai saat ini. Selain ketiga budaya tersebut ada juga yang dinamakan budaya *sirodo-rodoui* (Gotong royong) atau saling bantu-membantu, saling bahu-membahu. Hal ini sangat kental dalam masyarakat Mandar dan tertanam secara mendalam pada diri orang Mandar itu sendiri. Bukan hanya di lingkungan masyarakat ataupun lingkungan keluarga tetapi juga budaya ini eksis di Madrasah kami, hal ini sangat tergambar pada semua peserta didik yang saling membantu mulai dari hal-hal kecil sampai hal-hal yang besar seperti membersihkan sekolah secara bersama, terlebih ketika ingin mengadakan suatu kegiatan akademis, olahraga, berorganisasi dan sebagainya, Kaitannya dalam pendidikan, lagi-lagi budaya ini juga menggambarkan salah satu jenis akhlak yang baik, kesemuanya itu adalah gambaran bahwa eksistensi budaya lokal Mandar di Lero maupun di Madrasah

Biharul Ulum Ma'arif sampai saat ini masih sangat eksis dan baik eksistensinya.⁵⁷

Hal serupa juga dikemukakan oleh Amirullah yang merupakan guru Akidah

Akhlahk di MA Biharul Ulum Ma'arif, ia menyatakan bahwa:

Eksistensi Budaya lokal (Mandar) ini berjalan dengan baik di MA Biharul Ulum Ma'arif. Melalui madrasah ini kita dapat menjaga dan menghidupkan eksistensi budaya Mandar yang sempat akan digerus oleh zaman modern, bahkan inisiatif ini langsung dikemukakan oleh kepala yayasan bahwa kita akan menjaga budaya dan tetap menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Budaya mandar khususnya, ini mengandung nilai yang dapat membentuk akhlak peserta didik kedepannya untuk menghadapi zaman modern. Dalam hal ini ada empat budaya yang sudah tergambar pada diri peserta didik yaitu menerapkan budaya *pps*, yaitu berarti pesan atau nasehat hal ini bermula dari petua kami yang seringkali memberikan pesan-pesan atau nasehat kepada anak ataupun cucu yang mengandung pesan moral atau akhlak secara mendalam, juga nasehat tentang keagamaan yang terkait dengan Hubungan antara hamba dan Allah swt. *siri*, yang berarti malu, *siri* juga dapat bermakna lambang kehormatan dalam hal ini bahkan *siri* sangat dijunjung tinggi oleh orang-orang Mandar. Adapun budaya *turu* yang berarti patuh dalam artian menghargai dan menghormati yang lebih tua serta menghargai sesama atau dengan kata lain menggambarkan perilaku sopan santun kepada orang lain. Selanjutnya *sirodo-rodoi* yang artinya bergotong royong atau lebih kepada saling membantu satu sama lain hal ini sudah sangat membudaya di tanah Mandar khususnya apabila ada kegiatan maka semua orang antusias dan turut ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Tentu kesemuanya tidak ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bertentangan dengan syari'at Islam.⁵⁸

Peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik untuk mengetahui di antara nilai-nilai budaya Mandar, dan implikasi yang diberikan pada diri mereka. Adapun jawaban peserta didik yang bervariasi dalam menjawab pertanyaan akan tetapi makna dari jawaban mereka mengarah pada substansi yang sama. Pemahaman mereka terhadap budayanya sendiri itu sudah sangat dalam karena mereka diajarkan

⁵⁷ Arifudin, (Kepala MA), wawancara di MA Biharul Ulum Ma'arif Kab. Pinrang, 18 Desember 2019.

⁵⁸ Amirullah, (Guru Akidah Akhlak), wawancara penulis di MA Biharul Ulum Ma'arif Kab. Pinrang, 17 Desember 2019.

sangat dini bahkan sebelum menginjakkan kaki di tingkat Madrasah. Mereka sangat menanamkan budaya Mandar dalam diri mereka mulai dari budaya *pps, siri, truu dan sirodo-rodooii*. Menurut mereka keempat budaya ini mengandung nilai-nilai yang baik karena mengajarkan kepada mereka tentang bagaimana menerapkan apa yang menjadi pesan atau nasehat dari orang tua, guru ataupun orang yang dituakan. Bukan hanya itu, akan tetapi mereka juga sangat patuh terhadap apa yang telah diajarkan kepada mereka, menghormati sesama, baik yang tua maupun yang muda. Mereka juga menjawab bahwa dalam suku Mandar itu dikenal dengan menjunjung tinggi budaya *siri* bahkan nyawa sekalipun akan dipertaruhkan ketika perbuatan yang dilakukan itu memalukan dengan kata lain melanggar budaya *siri* itu sendiri seperti berzina dan lain sebagainya. Adapun budaya yang dinamakan *sirodo-rodooi* atau sering disebut dengan gotong royong atau saling membantu satu sama lain, dalam budaya ini tentu mengandung nilai yang menggambarkan tentang kuatnya hubungan persaudaraan dalam suku Mandar, saling membantu mulai dari hal yang sangat kecil sampai hal yang palin besar.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Nur Madina yang merupakan peserta didik kelas XII, ia menyatakan bahwa:

Ada empat budaya yang di ajarkan sejak kecil bahkan hal ini juga di ajarkan lagi oleh para pendidik dalam bentuk pendidikan yang dituangkan dalam pelajaran akidah akhlak yaitu *pps* yang berarti pesan atau nasehat maksudnya adalah mendengarkan dan menjalankan apa yang telah dinasehatkan kepada kita oleh orang tua atau yang lebih tua (pendidik) karena dalam pesan atau nasehat ini mengandung nilai yang mengajarkan kita tentang bagaimana berperilaku kepada orang lain, bagaimana ketika jauh dari orang tua dan bagaimana ketika kita sedang di luar daerah kita kesemuanya ini terankum dalam pembelajaran akidah dan akhlak sebagai bentuk analoginya. Yang kedua

siri yang berarti malu, dalam hal ini malu yang di ajarkan oleh orang tua ataupun pendidik adalah menjaga kehormatan, hal ini sangat dijunjung tinggi suku Mandar karena jika ini sudah tidak terjaga maka kehidupan tidak ada artinya lagi. Salah satu contoh perbuatan yang melanggar budaya *siri* ini adalah melakukan perbuatan zina. Yang ketiga yaitu *туру* yang berarti patuh, dalam artian bahwa patuh terhadap orang tua, pendidik serta orang yang lebih tua dari kita, patuh terhadap apa yang telah diajarkan kepada kita hal ini juga mengandung nilai moral atau nilai akhlak. Adapun yang ke empat yaitu *sirodo-rodoai* yang berarti gotong-royong, salah satu bentuk gambaran dari budaya ini yang sangat populer menurut saya adalah saling membantu ketika ada acara pemindahan rumah di lingkungan masyarakat akan tetapi dalam lingkungan sekolah itu saling membantu ketika ada kegiatan atau lomba dan sebagainya, dari keempat budaya tersebut semuanya mengandung nilai moral serta akhlak dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.⁵⁹

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Nasrul yang merupakan peserta didik kelas XII, ia menyatakan bahwasanya:

Budaya *pps* yang berarti pesan atau amanah adalah budaya yang mengajarkan kepada bagaimana berakhlak baik karena dalam budaya ini kita dijelaskan tentang pesan-pesan orang dulu bahwa kita harus melakukan sesuatu sebagaimana mestinya, maksudnya adalah bagaimana kita menyikapi setiap keadaan secara baik kapanpun dan dimanapun kita berada serta bagaimana kita berperilaku kepada orang lain, ada juga budaya *siri* yang berarti malu dalam artian adalah kehormatan, dalam suku mandar malu adalah simbol dari kehormatan. Itulah sebabnya budaya malu ini sangat di junjung tinggi bahkan mulai dari hal terkecil contohnya di lingkungan sekolah kita merasa malu apabila melakukan suatu pelanggaran. Terlebih lagi jika hal hal besar seperti berzina dan lain-lain. Selanjutnya ada juga budaya *туру* yang berarti patuh. Sejak dini kita sudah di ajarkan tentang kepatuhan terhadap perkataan orang tua, terhadap aturan-aturan. Hal ini sudah sangat membudaya di suku Mandar bukan hanya di lingkungan keluarga dan masyarakat saja akan tetapi juga di lingkungan sekolah. Adapun budaya *sirodo-rodoai* yaitu budaya gotong-royong, suku mandar dikenal dengan solidaritas yang tinggi saling bantu membantu dalam segala hal baik yang materil maupun spritual. Contohnya membangun rumah, memindahkan rumah, mendorong kapal atau perahu dan sebagainya.⁶⁰

⁵⁹ Nur Madinah,(Peserta didik kelas XII), *wawancara* penulis di MA Biharul Ulum Ma'arif Kab. Pinrang, 17 Desember 2019.

⁶⁰ Nasrul, (Peserta didik kelas XII), *wawancara* penulis di MA Biharul Ulum Ma'arif Kab. Pinrang, 17 Desember 2019.

Hal yang tidak jauh berbeda dinyatakan oleh Nurul Ilmi yang juga peserta didik kelas XII, ia menyatakan bahwa:

Ada empat budaya yang diajarkan sejak kecil dari orang tua yaitu pertama, budaya *pps* artinya nasehat atau pesan yang sudah diajarkan secara turun temurun. Nasehat yang dimaksud mengandung nasehat tentang bagaimana menjalani kehidupan baik itu dari aspek perilaku atau akhlak kepada Allah swt dan sesama manusia di luar maupun tata krama dalam keluarga. Yang kedua yaitu budaya *siri* yang berarti malu, malu dalam hal ini lebih kepada suatu harga diri, bukan hanya itu tapi dalam lingkup sekolah malu juga ditanamkan dalam diri kita ketika melanggar aturan atau berbuat yang tidak wajar dalam sekolah, terkhusus dalam suku mandar hal ini sangat di junjung tinggi. Selanjutnya yang ketiga yaitu *туру* yang artinya patuh, dalam hal ini kita diajarkan untuk patuh terhadap yang telah diamanahkan utamanya kepada orang tua. Yang hidup maupun yang telah meninggal tetap patuh terhadap apa yang telah diamanahkan olehnya. Adapun yang ke empat yaitu budaya *sirodo-rodooi*, dapat diartikan gotong royong atau saling membantu. Membantu yang di maksud bukan hanya dalam keluarga, tetapi juga di luar keluarga pun yang membutuhkan juga dibantu, suku Mandar sangat terkenal dengan solidaritas yang tinggi dan itu pulalah yang kita terapkan juga dalam lingkungan sekolah.⁶¹

Penerapan budaya Mandar ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hal ini di sampaikan oleh Muh. Fahri Hamim, ia menyatakan bahwasanya:

Budaya *pps* yang berarti nasehat atau pesan mengandung makna yang dalam baik itu yang bersifat keagamaan, soal menjalani kehidupan di dalam tanah Mandar maupun di perantauan. Semuanya telah diajarkan kepada kita karena tak menjamin kita hidup selalu bersama dengan orang tua. Kemudian budaya *siri* yang berarti malu hal ini mengandung makna harga diri tentu masyarakat sulawesi populer dengan istilah ini tapi dalam suku Mandar hal ini sangat dijunjung tinggi, hal ini kami juga tanamkan dalam lingkungan sekolah. Merasa malu apabila melanggar aturan dalam sekolah. Selanjutnya adalah budaya *туру* yang artinya patuh, kepatuhan di ajarkan kepada kita sejak dini baik kepada orang tua, kepada apa yang di amanahkan serta kepada orang yang lebih tua usianya seperti pendidik yang telah menjadi pengganti orang tua di sekolah. Hal ini sudah sangat membudaya dalam suku Mandar. Adapun budaya *sirodo-rodooii* yang berarti gotong royong atau saling membantu. Hal ini telah ditanamkan dalam diri sejak dini, saling membantu mulai dari hal-hal yang

⁶¹ Nurul Ilmi, (Peserta didik kelas XII), wawancara penulis di MA Biharul Ulum Ma'arif Kab. Pinrang, 17 Desember 2019.

kecil sampai hal-hal yang sangat besar seperti membersihkan bersama di sekolah, mengadakan suatu kegiatan dan sebagainya. Tentu kesemuanya itu sangat penting karena dapat menjadi bekal dalam bidang sosial, religi dan sebagainya.⁶²

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Sekarsari yang merupakan peserta didik kelas X di MA Biharul Ulum Ma'arif, ia menyatakan bahwasanya:

Ada empat budaya yang diajarkan sejak kecil dan diterapkan sampai sekarang baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah khususnya. Dalam hal ini ada yang dinamakan Budaya *pps* yang berarti pesan-pesan atau nasehat, tentu hal ini mengandung konsep hidup suku Mandar semuanya telah diajarkan kepada kita baik itu tentang keagamaan, sosial, tata krama serta akhlak. Kemudian selanjutnya adalah budaya *siri* yang artinya malu, dalam suku mandar malu melambangkan harga diri atau kehormatan pada diri seseorang, tentu hal ini telah tertanam dalam jiwa setiap orang Mandar dan harus tetap dijaga kapanpun dan dimanapun. Ada juga budaya *туру* yang berarti patuh. Hal ini memiliki kesinambungan dengan dua budaya sebelumnya dengan kata lain kita diajarkan untuk patuh kepada apa yang telah di amanahkan atau dipesankan kepada kita hal ini sudah terdapat dalam konsep budaya *pps* dan budaya *siri*, tidak hanya sampai disituh tetapi juga kita diajarkan untuk patuh terhadap orang yang lebih tua usianya seperti pendidik di sekolah, utamanya kepada kedua orang tua. Bahkan kepada orang yang telah meninggal dunia pun kita tetap mematuhi apa yang telah diamanahkannya kepada kita yang masih hidup. Adapun budaya *sirodo-rodoai* yang berarti saling membantu budaya ini melambangkan sebuah solidaritas yang tinggi dalam suku Mandar karena mengajarkan tentang kepedulian terhadap sesama manusia khususnya yang butuh bantuan. Kesemuanya tentu mencerminkan nilai atau akhlak yang baik, tentu hal ini patut dan bahkan sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di atas dan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, dapat diketahui bahwasanya eksistensi budaya Mandar di MA Biharul Ulum Ma'arif berjalan dengan baik hal ini berdasarkan pernyataan oleh peserta didik dan pendidik, begitupun dengan penerapan

⁶² Muh. Fahri Hamim, Peserta didik kelas X, wawancara penulis di MA Biharul Ulum Ma'arif Kab. Pinrang, 17 Desember 2019.

⁶³ Sekarsari, Peserta didik kelas XII, wawancara penulis di MA Biharul Ulum Ma'arif Kab. Pinrang, 17 Desember 2019.

nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya. Ada empat budaya yang diterapkan di dalamnya yaitu *pps*, *siri*, *туру* dan *sirodo-rodoai* sebagaimana yang telah digambarkan dalam lingkungan MA Biharul Ulum Ma'arif baik itu dari pendidik maupun peserta didik.

4.2 Gambaran Akhlak Peserta Didik yang Menjadi Implikasi Dari Nilai-Nilai Budaya Lokal Mandar Di MA Biharul Ulum Ma'arif

Seperti halnya yang telah dipaparkan dalam uraian sebelumnya bahwa akhlak tidak lain adalah perilaku yang berulang-ulang, sehingga perilaku itu menjadi adat kebiasaan yang dengan mudah dilakukan tanpa pertimbangan rasional yang banyak. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tingkah laku yang baik, yang termotivasi oleh keinginan yang kuat secara ikhlas yang terbentuk karena adanya latihan untuk melakukan perilaku tersebut secara berangsur-angsur dan berulang-ulang dan karena sudah terbiasa maka perilaku tersebut dilakukan tanpa banyak pikiran lebih dulu dan sudah merupakan adat kebiasaan dari sikap orang yang melakukannya.

Para peserta didik merupakan generasi muda yang merupakan sumber insani bagi pembangunan nasional. Oleh karena itu, pembinaan bagi mereka dengan mengadakan upaya-upaya pencegahan pelanggaran norma-norma agama dan masyarakat atau dengan kata lain membentuk akhlak baik pada diri peserta didik. Adapun gambaran akhlak peserta didik di MA Biharul Ulum Ma'arif yang dipaparkan langsung oleh kepala MA Biharul Ulum Ma'arif, ia menyatakan bahwasanya:

Akhlak peserta didik di Madrasah kami dapat dikategorikan baik, hal ini dapat diukur dengan melihat keseharian para peserta didik yang sangat patuh terhadap apa yang disampaikan serta diajarkan oleh pendidik. Tidak ada satu pun dari peserta didik di Madrasah ini yang memiliki catatan kriminal. Berhubung karena di Madrasah ini semuanya adalah orang Mandar maka budaya dalam hal ini *pps*, *siri*, *туру*, *sirodo-rodoai* dijadikan sebagai konsepsi dasar oleh para peserta didik. Nilai-nilai budaya inilah yang kemudian diterapkan dalam keseharian mereka. Dan dengan penerapan dari keempat budaya tersebut tentu memberikan implikasi yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik, tentu secara otomatis juga dapat mengangkat nama baik Madrasah ini. Hal ini tergambar ketika peserta didik diberikan nasehat dalam hal ini budaya *pps*, mereka sangat patuh terhadap apa yang dinasehatkan kepada mereka, bahkan budaya ini berbentuk lebih inovatif lagi karena dilakukan dalam bentuk kultum sebelum sholat. Dengan ini juga mereka telah menerapkan budaya *туру* (patuh). Bukan hanya itu melalui nasehat tersebut juga peserta didik ditekankan agar menanamkan dalam dirinya budaya *siri* (malu), dengan penerapan budaya ini dapat mengangkat prestasi dan dapat dijadikan motivasi oleh peserta didik itu sendiri. Inilah yang kemudian tergambar pada diri peserta didik di Madrasah ini. Selain itu juga ditekankan kepada para peserta didik agar mempunyai solidaritas tinggi kepada sesama temannya, hal ini terlihat sangat jelas ketika peserta didik saling bantu membantu membersihkan sekolah, saling membantu ketika hendak berkegiatan dalam organisasi maupun di luar organisasi sekolah. Dengan demikian budaya *sirodo-rodoai* (saling membantu) telah menggambarkan implikasinya. Tentu kesemuanya itu mencerminkan suatu akhlak yang baik yang sudah sangat relevan dengan ajaran agama Islam.⁶⁴

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Amirullah sebagai guru Akidah Akhlak di MA Biharul Ulum Ma'arif, ia menyatakan bahwasanya:

Gambaran akhlak peserta didik di MA Biharul Ulum Ma'arif ini dapat dikategorikan baik dan sudah sesuai implikasinya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya-budaya Mandar, hal ini sudah terlihat jelas dalam keseharian para peserta didik yang melaksanakan apa yang telah di amanahkan kepadanya atau dengan kata lain telah menerapkan kandungan nilai yang terkandung dalam budaya *pps*. Selain itu, peserta didik telah menunjukkan implikasi budaya *siri* itu sendiri dengan menanamkan rasa malu dalam dirinya, hal ini dapat diukur dengan berkurangnya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Tentu ini akan memberikan efek yang baik terhadap kepatuhan peserta didik yang semakin membaik, menunjukkan akhlak yang baik dengan berperilaku yang sopan dan santun terhadap pendidik seperti *emteb* yang artinya permissi atau bersikap sopan dan santun. Maka dengan penerapan budaya *туру* atau patuh telah diterapkan dengan baik. Adapun budaya *sirodo-rodoai* yang artinya saling membantu juga telah

⁶⁴ Arifudin, Kepala MA Biharul Ulum Ma'arif, wawancara penulis di MA Biharul Ulum Ma'arif Kab. Pinrang, 18 Desember 2019.

diterapkan secara baik oleh para peserta didik, hal ini ditunjukkan oleh tingginya rasa peduli atau solidaritas peserta didik yang saling membantu satu sama lain seperti ketika hendak berkegiatan, membersihkan, belajar bersama dan sebagainya. Jadi dengan adanya penanaman nilai-nilai budaya Mandar ini, tentu sangat membantu dan menunjang pembentukan karakter serta akhlak peserta didik itu sendiri karena hal ini lebih mudah dipahami dan telah menjadi konsepsi dasar peserta didik karena telah diajarkan mulai dari lingkungan keluarga atau dengan kata lain diajarkan sejak dini.⁶⁵

Peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik untuk mengetahui indikator budaya Mandar dan bagaimana implikasi yang dialami dalam diri peserta didik itu sendiri. Ada yang mengatakan bahwa budaya Mandar ini mengandung nilai-nilai yang baik dan sesuai dengan pelajaran akidah akhlak sehingga mereka sudah mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, mengenai implikasinya mereka sudah merasakan bahwa yang menjadi *pps* itu ternyata bukan hal yang sepele tapi sangat penting dalam kehidupan. Ada juga yang mengatakan bahwasanya kepatuhan ternyata dapat membuat kita berprestasi selain itu juga dalam budaya *туру* dalam suku Mandar ini memiliki nilai-nilai akhlak yang baik sehingga mereka mampu sedikit demi sedikit menanamkan dalam dirinya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga yang berpendapat bahwa budaya *siri* ini ternyata secara tidak sadar tumbuh dengan sendirinya dalam diri, hal ini mereka rasakan seiring berjalannya waktu dengan terbentuknya akhlak dan pemikiran dewasa mereka, menumbuhkan rasa malu dalam diri dan mereka merasa malu jika temannya cerdas, berprestasi sedangkan dia sendiri tidak. Dengan demikian hal ini juga dapat dijadikan motivasi bagi mereka. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa budaya *sirodo-rododai* (saling membantu) ini sangat terasa bagi mereka, khususnya apabila ada yang butuh bantuan ketika dibantu maka hari esok atau lusa orang yang dibantu itu akan

⁶⁵ Amirullah, Guru Akidah Akhlak, *wawancara* penulis di MA Biharul Ulum Ma'arif Kab. Pinrang, 17 Desember 2019.

membantu kita juga sehingga mereka rasakan eratnya tali persaudaraan diantara mereka, tentu hal ini juga menggambarkan salah satu akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwasanya gambaran akhlak peserta didik yang menjadi implikasi budaya Mandar di MA Biharul Ulum Ma'arif dikategorikan baik dan sudah sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam empat budaya yang telah diuraikan, secara substansi ada dua akhlak yang menjadi gambaran yaitu akhlak kepada Allah swt dan akhlak kepada sesama manusia. Hal ini didasarkan pada pendapat pendidik dan peserta didik yang telah menjadikannya sebagai konsepsi dasar.

4.3 Eksistensi Budaya Lokal Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Ma Biharul Ulum Ma'arif

Kegiatan pembinaan atau pembentukan akhlak dimaksudkan sebagai upaya untuk melaksanakan program pengembangan karakter. Kegiatan ini bukan merupakan mata pelajaran, tetapi lebih merupakan program kegiatan pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi seorang muslim yang taat menjalankan agamanya, sekaligus guna menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi terwujudnya nuansa keagamaan di sekolah.

Seorang pendidik atau orang tua harus menjadi teladan bagi peserta didik karena pendidik mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku peserta didik. Perilaku pendidik dalam mengajar maupun diluar proses pembelajaran secara langsung atau tidak langsung, mempunyai pengaruh bagi peserta didik, baik

yang sifatnya negatif maupun positif. Sehingga persoalan mendidik dan membina akhlakul karimah peserta didik bukanlah persoalan yang mudah bagi pendidik.

Adapun eksistensi budaya Mandar terhadap pembentukan akhlak peserta didik yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai berikut.

4.3.1. Akhlak kepada Allah swt

Salah satu upaya untuk membentuk akhlak manusia dalam hal ini adalah peserta didik adalah dengan mengajak peserta didik untuk memperbaiki hubungan dengan Sang Pencipta Yaitu Allah swt. hal ini tentu bukan hal yang mudah bagi pendidik, diperlukan cara atau metode yang baik dan tepat untuk memberikan rangsangan religi terhadap peserta didik. Salah satu metode yang baik adalah menyeru, menasehati, menyampaikan persoalan keagamaan kepada peserta didik. Demikian juga pernyataan yang di sampaikan oleh Arifudin selaku Kepala Madrasah, ia menyatakan bahwasanya:

Salah satu bentuk nasehat atau penyampaian yang dilakukan oleh pendidik adalah bukan hanya dalam proses pembelajaran saja akan tetapi dengan mengadakan kegiatan kultum rutin setelah sholat duhur, di dalamnya terkandung nasehat tentang keagamaan, pesan-pesan akhlak kepada peserta didik, dengan kegiatan ini peserta didik mampu melaksanakan ibadah sholat tepat waktu yang mencerminkan akhlak Islamiah. Hal ini merupakan implikasi dari budaya *pps* itu sendiri. Selain itu peserta didik juga sangat patuh (*туру*) terhadap nasehat atau pesan yang disampaikan oleh pendidik baik dalam proses pembelajaran dalam kelas maupun apa yang disampaikan dalam kegiatan kultum tersebut. Patuh dalam hal ini adalah patuh terhadap syariat Islam yang disampaikan oleh pendidik dengan kata lain menumbuhkan ketaqwaan pada diri peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga akhlak atau hubungannya kepada Allah swt berjalan dengan baik serta dapat terjaga dan dijalankan secara istiqomah.⁶⁶

⁶⁶ Arifudin,(Kepala MA) Biharul Ulum Ma'arif, *wawancara* di MA Biharul Ulum Ma'arif Kab. Pinrang, 18 Desember 2019.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwasanya dengan adanya budaya *pps* dan budaya *туру* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam hal ini adalah peserta didik, ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi pendidik untuk melakukan pembinaan akhlak atau dengan kata lain terhadap pembentukan akhlak peserta didik yaitu akhlakul karimah atau akhlak yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan adanya nasehat ini yang disampaikan setiap harinya kepada peserta didik akan memudahkan bagi peserta didik untuk mengingat dan menerapkannya. Karena akan selalu ada bayangan dalam imajinasi peserta didik tentang pesan-pesan tersebut ketika ada godaan keburukan yang mereka hadapi.

Pernyataan lain di sampaikan oleh rahmani, salah satu peserta didik kelas XII di MA Biharul Ulum Ma'arif, ia mengemukakan bahwa:

Dengan adanya budaya *pps* dan *туру* ini, telah memberikan efek yang sangat besar terhadap tingkah laku atau akhlak saya, hal ini sebelumnya telah diajarkan oleh orang tua saya akan tetapi saya belum mampu menerapkan dengan baik karena prinsip saya sebelumnya prinsip tidak peduli akan tetapi saya menyadari pentingnya budaya itu setelah saya menginjak bangku MA yang kemudian disampaikan lagi oleh para guru khususnya dalam kegiatan kultum yang tiap hari dilaksanakan. Kita diajarkan tentang nilai-nilai akhlak dan nilai keagamaan lainnya, dengan tiap harinya saya mendengarkan hal yang sama maka timbul dengan sendirinya kepatuhan itu (*туру*) dan menyadari manfaat atau implikasinya untuk saya. Hal ini muncul berawal dari banyaknya pelanggaran yang saya lakukan khususnya terlambat datang ke sekolah. Saya menyadari bahwa hal ini terjadi karena ketidak patuhan saya kepada pendidik dan tidak meneratkan nasehat atau pesan-pesan yang disampaikan.

Hal yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Abd Rahman yang juga peserta didik kelas XII, ia mengemukakan bahwa:

Budaya *pps* dan budaya *туру* adalah budaya yang nilai kandungannya sudah sesuai dengan sayriat agama Islam. Hal ini saya kemukakan karena dalam budaya *pappasang* diajarkan tentang akhlak yang baik dalam kehidupan, bukan hanya itu persoalan keagamaan dalam hal ini juga diajarkan di dalamnya. Saya menemukan nilai ketaqwaan atau kepatuhan (*туру*), dalam pesan-pesan atau nasehat yang di sampaikan oleh orang tua sejak kecil dan pendidik di masa sekarang ini. Kepatuhan dalam hal ini adalah kepatuhan kepada Allah swt. membangun ketaqwaan melalui ibadah salah satu bentuknya adalah

melaksanakan sholat tepat waktu di sekolah maupun di luar sekolah. Kesemuanya itu diajarkan pula dalam syariat Islam, dengan demikian saya dapat mengatakan bahwa pada dasarnya nilai yang terkandung dalam budaya suku Mandar itu juga mengandung nilai-nilai islamiah. Dengan eksisnya pula budaya Mandar ini dapat memberikan kita konsepsi dasar dalam memahami nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai akhlak yang baik terutama kepada Allah swt. karena inilah yang telah diajarkan kepada kita sejak kecil.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan dan telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya budaya *pps* dan budaya *туру* ini bisa membantu peserta didik dalam membentuk akhlaknya secara baik salah satunya melalui kegiatan yang bernuansa religi sehingga menghasilkan sesuatu yang bernilai positif khususnya kepada peserta didik dan umumnya kepada sesama manusia, melalui budaya ini juga dapat membangun ketaqwaan peserta didik dengan mematuhi segala perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya.

4.3.2. Akhlak kepada sesama Manusia

Seperti halnya yang telah dipaparkan pada uraian terdahulu bahwa akhlak tidak lain adalah perilaku yang berulang-ulang, sehingga perilaku itu menjadi adat kebiasaan yang dengan mudah dilakukan tanpa pertimbangan rasional yang banyak. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tingkah laku yang baik, yang termotivasi oleh keinginan yang kuat secara ikhlas yang terbentuk karena adanya latihan untuk melakukan perilaku tersebut secara berangsur-angsur dan berulang-ulang dan karena sudah terbiasa maka perilaku tersebut dilakukan tanpa banyak pikiran lebih dulu dan sudah merupakan adat kebiasaan dari sikap orang yang melakukannya.

Akhlak dari sudut behavioral adalah suatu bentuk perilaku yang dibiasakan, dengan demikian pembicaraan yang menyangkut faktor yang membentuk akhlak tidak lain adalah pembicaraan yang mengenai faktor pembentuk perilaku seseorang.

Dengan pembentukan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal; anak yang bertakwa kepada Allah swt dan cerdas. Di dunia pendidikan, pembentukan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Keberadaan budaya lokal Mandar dapat menjadi penguat teori yang diberikan dalam proses pembelajaran akidah akhlak karena melalui pendekatan kekeluargaan atau persamaan suku dalam hal ini suku Mandar kepada peserta didik dapat menunjang pembentukan akhlak peserta didik karena lebih mudah dan lebih terkesan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri jadi tingkat keakraban antara peserta didik dan pendidik memudahkan penyaluran nilai budaya dan penerapannya dalam hal ini adalah akhlak yang terkandung dalam empat budaya lokal Mandar tersebut. Hal ini dilakukan karena nilai yang terkandung di dalamnya mengandung pembelajaran yang sama dengan apa yang tertuang dalam pembelajaran akidah akhlak yang menekankan pada pembentukan akhlak yang baik terhadap peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan Amirullah bahwa Budaya lokal Mandar tidak bertentangan dengan ajaran dalam agama Islam yang sama-sama menekankan agar menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan, saling memabantu sesama manusia dalam kebaikan, menanamkan rasa malu karena malu adalah sebagian dari Iman, namun malu dalam perspektif suku Mandar lebih kepada perbuatan yang menjaga kehormatan baik secara pribadi maupun atas nama suku Mandar itu sendiri akan tetapi hal ini juga tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁶⁷

⁶⁷ Amirullah, (Guru Akidah Akhlak), *wawancara* penulis di MA Biharul Ulum Ma'arif Kab. Pinrang, 17 Desember 2019.

Keterangan yang diberikan oleh Amirullah didukung oleh pernyataan-pernyataan lain yang dikemukakan peserta didik kelas XII yang bernama Nur Madinah, ia menyatakan bahwasanya:

Saya dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya mandar dengan baik karena di dalamnya tertuang nilai akhlak, mengajarkan tentang berakhlak mulia kepada sesama Manusia, diajarkan tentang menjaga kehormatan diri kita sendiri maupun kehormatan keluarga dan menjaga nama baik suku Mandar itu sendiri atau dengan kata lain menanamkan budaya *siri* atau malu dalam diri serta menerapkannya dalam kehidupan. Selain itu juga mengajarkan tentang saling membantu dalam kebaikan serta menjaga tali persudaraan agar tetap baik sehingga kita bisa menjadi manusia yang ideal dengan akhlak mulia.⁶⁸

Hal serupa juga dinyatakan oleh Nurul Ilmi yang merupakan peserta didik kelas XII, ia menyatakan bahwa:

Dalam budaya Mandar mengajarkan kita untuk menjadi manusia sejati karena sejatinya manusia adalah yang baik akhlaknya, menjaga kehormatannya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk ciptaan lainnya, membina persaudaraan antar sesama manusi serta saling membantu dalam kebaikan. Kesemuanya itu tertuang dalam budaya *siri* dan budaya *sirodo-rodoid*. Hal ini sudah sangat syariah dan sesuai dengan ajaran Islam bahkan menurut saya pembelajaran budaya lokal dalam kurikulum ini perlu untuk dicantumkan karena mempunyai eksistensi yang sangat positif dan berdampak baik bagi peserta didik. Jadi dengan adanya budaya Mandar ini yang notabene menjadi konsepsi dasar kita sebagai orang Mandar dalam mengarungi kehidupan akan menjadi lebih baik ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

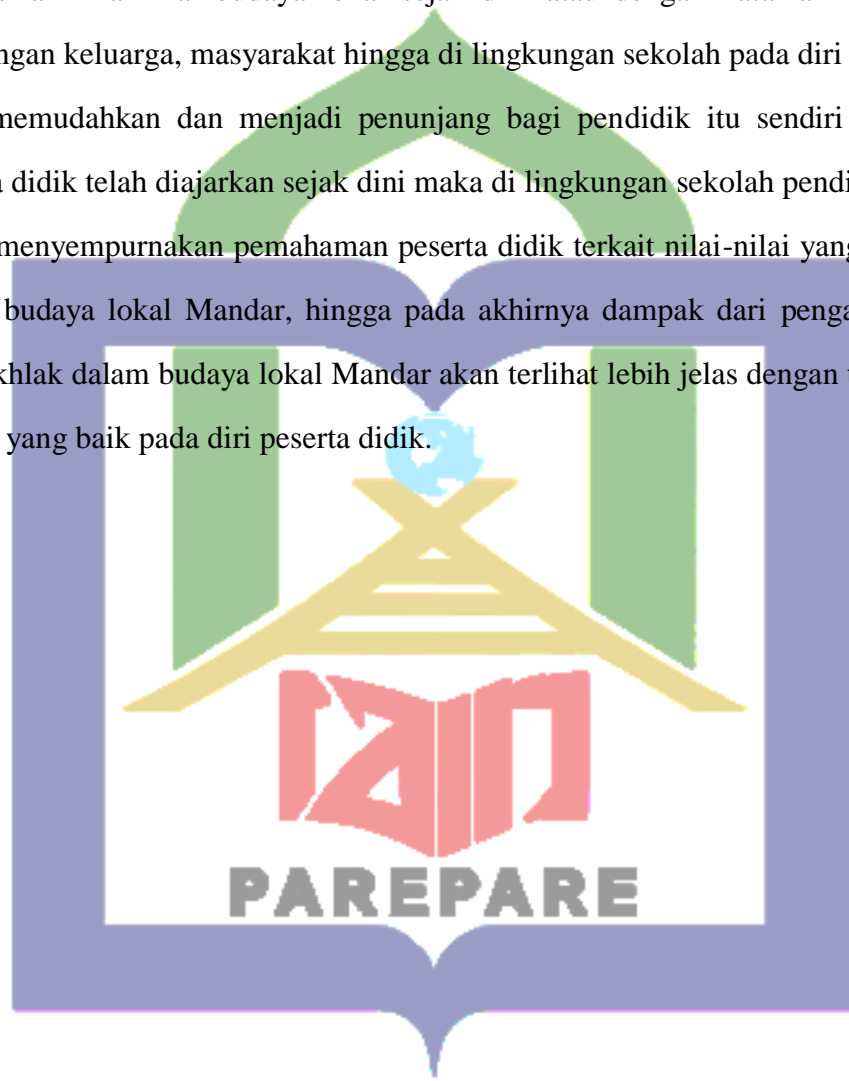
Adapun akhlak karimah yang dapat menjadi implikasi dari budaya Mandar yaitu:

Berbakti kepada orangtua, sopan, takwa, jujur, suka menolong orang lain, amanah, sabar, pemaaf, ikhlas, Menepati janji⁶⁹

⁶⁸ Nur Madinah, (Peserta didik kelas XII), *wawancara* penulis di MA Biharul Ulum Ma'arif Kab. Pinrang, 17 Desember 2019.

⁶⁹ Nurul Ilmi, (Peserta didik kelas XII), *wawancara* penulis di MA Biharul Ulum Ma'arif Kab. Pinrang, 17 Desember 2019.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber di atas dapat diketahui bahwa keberadaan budaya lokal dapat memberikan implikasi terhadap pembentukan akhlak peserta didik dalam hal ini berakhlak mulia dan terpuji. Penanaman nilai-nilai budaya lokal sejak dini atau dengan kata lain dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat hingga di lingkungan sekolah pada diri peserta didik akan memudahkan dan menjadi penunjang bagi pendidik itu sendiri karena para peserta didik telah diajarkan sejak dini maka di lingkungan sekolah pendidik berperan untuk menyempurnakan pemahaman peserta didik terkait nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal Mandar, hingga pada akhirnya dampak dari pengamalan nilai-nilai akhlak dalam budaya lokal Mandar akan terlihat lebih jelas dengan terbentuknya akhlak yang baik pada diri peserta didik.



BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul “Eksistensi Budaya Lokal Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MA Biharul Ulum Ma’arif Kab. Pinrang” penulis menyimpulkan bahwa:

5.1.1 Gambaran eksistensi budaya lokal di MA Biharul Ulum Ma’arif berjalan dengan baik hal ini , begitupun dengan penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya. Ada empat budaya yang diterapkan di dalamnya yaitu *pappasang*, *siri*, *turuq* dan *sirondo-rondo* sebagaimana yang telah digambarkan dalam lingkungan MA Biharul Ulum Ma’arif baik itu dari pendidik maupun peserta didik. Hal ini terlihat dengan antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan kultum yang berisi tentang nasehat atau pesan-pesan akhlak bagi peserta didik. Selain itu kepatuhan peserta didik terlihat ketika diberi tugas oleh guru dapat dikerjakan dengan baik serta patuh terhadap aturan yang ada di sekolah. Penanaman rasa malu juga terlihat pada diri peserta didik hal ini terlihat ketika peserta didik berlomba-lomba dalam memperlihatkan kecakapan dan kemampuannya dalam kelas karena malu ketika tidak berprestasi di sekolah, tingkat kerapihan dan kedisiplinan dalam mengikuti setiap kegiatan dalam jam sekolah berjalan mulai dari upacara, apel hingga proses pembelajaran dalam kelas selesai. Solidaritas peserta didik pun sangat tinggi hal ini dapat terlihat saat peserta didik saling membantu dalam

membersihkan, membantu ketika hendak berkegiatan atau dalam mengikuti perlombaan dan seandainya.

5.1.2 Gambaran akhlak peserta didik yang menjadi implikasi budaya Mandar di MA Biharul Ulum Ma'arif dikategorikan baik dan sudah sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam empat budaya yang telah diuraikan, secara substansi ada dua akhlak yang menjadi gambaran yaitu akhlak kepada Allah swt dan akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada Allah dalam hal ini dapat terlihat ketika para peserta didik mengamalkan nasehat pendidik yang menyampaikan agar sholat tepat pada waktunya maka dengan demikian para peserta didik melaksanakan sholat duhur berjamaah di sekolah. Adapun akhlak kepada sesama manusia ini ditunjukkan oleh peserta didik dengan berperilaku sopan dan santun kepada pendidik serta tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Serta sikap saling menghargai sesama teman, saling membantu satu sama lain seperti belajar bersama ketika ada pelajaran yang sulit dipahami serta membina hubungan baik dengan solidaritas yang tinggi.

5.1.3 Eksistensi budaya lokal dalam pembentukan akhlak peserta didik di MA Biharul Ulum Ma'arif memberikan dampak yang baik dalam aspek akhlak karimah. Sebagian besar peserta didik telah mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam budaya Mandar. Dalam hal ini adalah mengamalkan nasehat oleh orang tua maupun pendidik yang secara substansi mengarah pada arah yang sama yaitu membentuk akhlak yang baik pada diri peserta didik agar menjadi manusia yang ideal. Selanjutnya adalah mengamalkan penanaman rasa malu dalam diri peserta didik dalam hal ini dapat dijadikan motivasi pada diri peserta didik untuk maju dan menjadi lebih baik dari sebelumnya sehingga membangun dan menjaga kehormatan diri peserta didik itu sendiri. Adapun mengamalkan kepatuhan kepada yang lebih tua dalam hal ini adalah pendidik dan utamanya adalah patuh kepada orang tua. Selain itu juga patuh terhadap aturan yang telah ditentukan dalam lingkungan sekolah serta patuh kepada Allah swt

atau dengan kata lain bertaqwa kepad-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Mengamalkan dan menanamkan dalam diri peserta didik tentang persaudaran, saling membantu dalam hal kebaikan baik itu hal kecil maupun hal yang besar dengan tujuan mempererat tali persudaraan antar sesama makhluk Allah swt.

5.2 Saran

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ini penulis mengemukakan saran sebagai harapan yang ingin dicapai dalam pendidikan yaitu.

- 5.2.1 Kepada kepala madrasah dan para pendidik di MA Biharul Ulum Ma'arif agar senantiasa menjaga dan mempertahankan kearifan budaya lokal bahkan jika perlu diusulkan agar menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah agar dapat memiliki eksistensi yang lebih meningkat dari sebelumnya.
- 5.2.2 Kepada para peserta didik di MA Biharul Ulum Ma'arif agar senantiasa mengamalkan sesuatu yang telah membudaya dalam hal ini adalah budaya suku Mandar yang di dalamnya mengandung nilai akhlak yang baik dan bernilai positif, Karena sejatinya manusia adalah manusia yang baik akhlaknya.
- 5.2.3 Bagi pemerintah sebagai pengelola pendidikan, agar lebih memperhatikan untuk memberikan bantuan fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan peserta didik maupun pendidik guna membentuk karakter bangsa dalam hal ini adalah peserta didik yang kelak menjadi generasi penerus. Bahkan dengan niat merawat dan menjaga budaya Bangsa Indonesia yang beragam sekiranya perlu untuk dijadikan sebagai mata pelajaran dalam sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustofa, A. 1997. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*
Jakarta: Gema Insani.
- Nata, Abuddin. 2003. *Akhlaq Tasawuf* Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin, dkk. 2004. *Pendidikan dalam Perspektif Hadis* Cet. I; Jakarta: UIN Jakarta
Press
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlaq Mulia*, Jakarta.
- Al-Jumbulati, Ali dkk. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam, terjemahan H.M. Arifin*
Jakarta, Rineka Cipta.
- Sudjono, Anas. 2001. *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rada Grapindo Persada.
- Arifin Noor, H.M. 1999. *Ilmu Sosial Dasar*, Cet. II, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*, (Cet. III. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. *Transliterasi dan Terjemahan Pappasang dan
Kalindaqdaq (Naskah Lontar Mandar)*, Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo.
- Depdikbud. 1993. *Edisi Khusus Mutu* Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar.
- Elly M. Setiadi, et.all. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* Cet. IX. Kencana Prenada Media
Group. Jakarta.
- Gray, I.R, Geoffrey E. Mills and Peter Airasian. 2006. *Educcational Research: Competencies
for Analisys and Application* Ohio: Pearson Merril Prantice Hall.
- Abbas, Ibrahim. 1999 *Pendekatan Budaya Mandar* Cet. I. UD. Hijrah Grafika Makassar.
- Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun
Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama RI. 201. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Mushaf Sahmalnour), Jakarta:
Pustaka Al-Mubin.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
(KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Ed. I, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* Cet. VII. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Ardani, Moh.2005. *Akhlaq Tasawuf* Cet. II; Jakarta: PT. Cahaya Utama.
- Bodi, Muh. Idham Kahalid. 2010. *Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia* Cet. I, Surakarta, Zada Haniva.
- Ali, Muhammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam* (Ed. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyosari, Punaji.2010. *Metode Penelitian dan Pengembangan* Jakarta: Prenada Media Group.
- Riduwan. 2011. *Dasar-dasar Statistika* Cet. IX; Bandung: Alfabeta.
- Nasution, S. 2009. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* Cet. XIII, PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nisar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarata : Ciputat Press.
- Allang, Sattu. 2005. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*, Cet. II; Makassar: Berkah Utami.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cet. 15. Bandung: Alfabeta.
- Arikonto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Cet. XI; Jakarta: PT.Rineka citra.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode penelitian kuantitatif*, Dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS, Jakarta: kencana; Cet. I.
- Adikarya, Yayasan. 2003. IKAPI dan The Ford Foundation, *Siri' dan Pesse' Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja* (Cet. I, Makassar: Pustaka Reflek.

Zaharuddin AR. 2004. *Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Daradjat, Zakiah dkk. 1996. *Dasar-Dasar Agama Islam* Cet. X. Jakarta. Bulan Bintang.

Daradjat, Zakiah. 2001. *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.



BIOGRAFI PENULIS



Nama penulis M. Akbar Octarian Saputra, lahir di Parepare, tepatnya di Lumpue 31 Oktober 1997. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 50 Parepare. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 5 Parepare. Kemudian melanjutkan pendidikan di MAN 2 Parepare. Kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2015 dan mengambil Fakultas Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam. Selain fokus kuliah, Penulis juga pernah bergabung dalam organisasi HMI, meski penulis tidak aktif lagi berorganisasi sejak memasuki semester 3 hingga selesai dikarenakan alasan tertentu yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Selama perkuliahan, penulis mendapatkan beberapa ilmu, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Kelurahan Wette'e Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap Dan Melaksanakan (PPL) di Mts Al-Badar Parepare.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai tugas akhir mahasiswa, dan untuk memenuhi persyaratan dalam rangka meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program S1 di IAIN Parepare dengan judul Skripsi "EKSISTENSI BUDAYA LOKAL TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK."

IAIN
PAREPARE